

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA
MADAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

NUR ANIS FUSANA
NIM. 2117211

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA
MADAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

NUR ANIS FUSANA
NIM. 2117211

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR ANIS FUSANA

Nim : 2117211

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA MADAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 02 Juni 2021

Yang Menyatakan,



NUR ANIS FUSANA
NIM. 2117211

Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag
Perum Tanjung B.10 No.12 Tanjung Kab. Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Nur Anis Fusana

Kepada:
Yth. Dekan FTIK IAIN Pekalongan
C.q Ketua Jurusan PAI
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara/i:

Nama : NUR ANIS FUSANA
NIM : 2117211
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA MADAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 01 Juni 2021

Pembimbing,


Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag

NIP. 19730112 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Pahlawan, Rowolaku, Kajen Kabupaten Pekalongan

Tlp. 085728204134 / Fax. (0285) 423418

Website: ftik.iainpekalongan.ac.id/ Email: ftik@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan mengesahkan Skripsi Saudari :

Nama : **NUR ANIS FUSANA**
NIM : **2117211**
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA MADAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 11 Juni 2021 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I


Hj. Nur Khasanah, M.Ag.
NIP. 19770926 201101 2 004

Penguji II


Riskiana, M.Pd.
NIP. 19760612 199903 2 001

Pekalongan, 11 Juni 2021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	ˁ	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أ ي = ai	إ ي = ī
أ = u	أ و = au	أ و = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرأة جميلة ditulis *mar’atun jamīlah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fātimah*

4. *Syaddad* (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rojulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*

البديع ditulis *al-badi'*

الجلال ditulis *al-jalāl*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / ` /.

Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya yang istiqomah hingga yaumul akhir.

Sebagai ucapan rasa syukur, kasih sayang dan terima kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Surono dan Ibu Muryanti yang selalu melimpahkan kasih sayang, doa dan pengorbanan. Ridho kalian menjadi penyemangat hidupku.
2. Adik tersayang Salma Salsabila yang telah memberi semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. yang telah memotivasi dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
4. Para Dosen dan guru-guruku yang telah memberiku banyak pengetahuan, pengalaman serta membimbingku sampai di sini.
5. Untuk sahabat-sahabatku SMK: Naela Septiana, Rachma Nurkristika, Nova Mellyana yang selalu menyemangatiku saat terpuruk dan sahabat-sahabatku Mahasiswa PAI seperjuangan: Susanti, Sukma Rahayu, Ratna Wati, Na'imatul Khasanah, Fikri Yandini dan Nanik Zumaroh yang sering saya repotkan dan memberi dukungan, serta doa setiap saat. Terima kasih, kalian telah mewarnai hidup saya.
6. Almamaterku tercinta IAIN Pekalongan dan segenap mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2017.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Artinya:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... (QS. Al-Baqarah: 286)”

ABSTRAK

Nur Anis Fusana, 2117211. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Novel, Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akhlak dewasa ini dihadapkan pada perkembangan kemajuan teknologi tetapi juga dihadapkan pada dekadensi akhlak dalam tatanan sosial. Teknologi lebih sering dijadikan sebagai media hiburan dibandingkan dengan media pendidikan. Oleh karena itu, penanaman akhlak harus lebih diperhatikan guna membangun generasi muda yang berkepribadian baik. Novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan merupakan salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan akhlak. Keberadaan novel Ha Nahnu Dza ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang kreatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan? (2) Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan dengan pendidikan agama islam? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan (2) untuk menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) di mana kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan mengarah pada bahan-bahan literatur yang tanpa perlu terjun langsung ke lapangan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi yang mana peneliti mencari data tentang sesuatu atau variabel seperti transkrip, catatan, buku-buku, koran, majalah.

Hasil dari penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa dalam novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan terdapat 20 nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari beriman kepada Allah SWT, berdoa, memberi dan menjawab salam, bersyukur, ikhlas, sabar, jujur, semangat dalam menuntut ilmu, mandiri, disiplin, amanah, berbakti kepada ibu, menyayangi saudara, mencintai dan menghormati pendidik, peduli, berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain, menjalin persaudaraan dengan sesama (ukwah islamiyah) dan menjaga kebersihan lingkungan. Semua nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Ha Nahnu Dza memiliki relevansi terhadap komponen Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari segi materi pokok pendidikan agama islam yakni aqidah, ibadah dan juga akhlak, pendidik dan peserta didik, dan tujuan dari pendidikan agama Islam yang secara keseluruhan adalah untuk mencapai potensi manusia yang berakhlak mulia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena atas limpahan rahmat, hidayah, taufik serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL HA NAHNU DZA KARYA IRA MADAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** Tidak lupa shalawat serta salam Penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah mengeluarkan umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang karena adanya *Ad Dīnul Islam*.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan tanpa Ridho-Nya dengan perantaraan bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa terimakasih yang terdalam penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kemudahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga penelitian skripsi ini terselesaikan dengan baik.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Pekalongan Bapak Dr. H. Salafuddin, M.Si
4. Bapak Muhammad Jauhari Shofi, M.A. selaku Wali dosen Penulis
5. Bapak, Ibu dosen yang telah mengajarkan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis, serta seluruh pegawai tata usaha di lingkungan fakultas FTIK yang telah membantu selama proses belajar dan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta (Bapak Surono dan Ibu Muryanti) yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih dalam hidupku.
7. Semua teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang selalu setia mendukungku dan menemaniku selama studi di IAIN.
8. Semua pihak yang telah berjasa membantu, baik dari segi moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini. Maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan.

Akhir kata, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi semua pihak yang memerlukan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pekalongan, 29 Mei 2021

Penyusun,



Nur Anis Fusana
2117211

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Tinjauan Tentang Nilai	14
a. Pengertian Nilai.....	14
b. Fungsi Nilai.....	15
2. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak	17
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	17
b. Sumber Pendidikan Akhlak	19
c. Ruang Lingkup Akhlak	20
3. Tinjauan Tentang Novel	28
a. Pengertian Novel.....	28
b. Unsur-unsur Nover	30
c. Jenis-jenis Novel	35
4. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	36
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	36
b. Komponen Penting dalam Pendidikan Agama Islam	37
c. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam ...	42
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berfikir.....	50
BAB III HASIL PENELITIAN	54
A. Ira Madan dan Karyanya	54

1. Biografi Ira Madan dan Karya-karyanya.....	54
2. Identitas Novel dan Latar Belakang Penulisan Novel Ha Nahnu Dza.....	55
3. Isi Novel Ha Nahnu Dza.....	56
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan	58
1. Akhlak terhadap Allah SWT	58
2. Akhlak terhadap Diri Sendiri.....	64
3. Akhlak terhadap Keluarga	70
4. Akhlak terhadap Pendidik	74
5. Akhlak terhadap Sesama	75
6. Akhlak terhadap Lingkungan	82
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan	83
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	93
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan	93
B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam.....	114
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir.....	52
Tabel 3.1 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital mengakibatkan moral menjadi salah satu hal yang tidak terlalu diperhatikan oleh kaum muda terutama usia remaja. Mereka cenderung acuh dengan gaya hidup mereka yang mengikuti budaya barat. Kemerosotan moral sudah merajalela seperti maraknya kasus *bullying*, tawuran antar pelajar, sikap hormat kepada orang tua tak lagi ditampakkan, bicara tidak beretika dan kriminalitas yang kebanyakan pelakunya kalangan remaja. Hal tersebut tidak tercermin sebagai identitas yang seharusnya dimiliki oleh remaja muslim yang berakhlak.

Akhlak yang dicontohkan dalam ajaran Islam yakni tercermin dari akhlak nabi Muhammad SAW serta para sahabat dengan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti sifatnya yang rendah hati, lemah lembut, bertanggung jawab dan masih banyak lagi.¹ Akhlak sebagai suatu kepercayaan atau keimanan yang mana terletak di dalam hati dan jiwa, karenanya pendidikan akhlak sangat penting dan dapat mengisi hati, jiwa dan otak kaum remaja sebagai langkah untuk terbebas dari segala ketergantungan negatif sehingga dapat menjalani hidup dengan optimis dan dinamis untuk memperoleh ridha Allah SWT dengan penuh

¹ Iffa Amalia & Sri Herianingrum, "Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto", (Mojokerto: *Jurnal JESTT*, No. 10, Oktober, II, 2015), hlm. 830.

ketenangan dan kedamaian dalam seluruh ruang lingkup kehidupan.² Islam meletakkan akhlak menjadi panduan dan pedoman untuk mengatur mekanisme hidup manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, mengatur jasmaniah dan rohaniah manusia, mengatur hubungan manusia yang dilihat dari dua dimensi yakni antara vertikal dan horizontal juga memberi inspirasi terbentuknya sebuah teori pendidikan yang menyeluruh karena orientasi akhlak sangat penting dalam pendidikan Islam. Standar akhlak menurut Islam bertumpu pada al-quran dan Sunnah.³ Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik.

Telah dijabarkan juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak berbudi pekerti serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Hal tersebut berbanding terbalik dengan realita sosial yang ada mengenai moral generasi muda.⁴ Perkembangan teknologi yang kian canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat membuat generasi

² Haidir, “Pembinaan Akhlak dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kel. Bontolung Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa”, *Skripsi Aqidah Filsafat*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 1.

³ Munirah, “Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, (Gowa: *Jurnal AULADUNA*, No. 02, Desember, IV, 2017), hlm. 40.

⁴ Titik Sunarti Widyaningsih dkk., “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis” (Yogyakarta: *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi UIN Yogyakarta*, No. 02, Juli, II, 2014), hlm. 182

muda tumbuh sebagai bibit-bibit yang mapan intelektual, namun kurang memiliki akhlak mulia yang tertanam dalam jiwanya.⁵

Permasalahan mental, karakter dan budi pekerti semakin memprihatinkan. Dari sini, agama memegang peranan yang sangat penting untuk pembinaan moral seseorang. Pendidikan akhlak bertujuan membantu menanamkan budi pekerti ataupun akhlak terpuji pada diri seseorang karena di dalamnya mengandung inti dari ajaran pendidikan islam. Sebagai umat muslim, diketahui bahwa pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Islam tentunya memiliki tujuan untuk mencetak generasi-generasi yang berakhlak mulia. Ukuran baik dan buruknya akhlak dapat dilihat dari cara seseorang bersikap, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupannya.

Menurut al-Ghazali pendidikan akhlak sebagai kondisi dan sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan juga telah terpatrit dalam hati, akhlak menjadi suatu kebiasaan dan sudah menjadi kesadaran. Dari pandangan Al-Ghazali tersebut menitikberatkan pada proses pembentukan akhlak mulia.⁶ Akhlak sebagai pokok esensi ajaran Islam, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.⁷

⁵ Mochamad Iskarim, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” (Pekalongan: *Jurnal Edukasia Islamika IAIN Pekalongan*, No. 01, Desember, I, 2016), hlm. 2.

⁶ Jiddy Masyfu’, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali”, (Lamongan: *Jurnal al-Makrifat Universitas Islam Darul Ulum*, No. 01, April, II, 2017), hlm. 52.

⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 21.

Pendidikan akhlak penting untuk ditanamkan pada lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Abuddin Nata, yang dimaksud akhlak adalah sifat yang tersimpan di dalam jiwa setiap individu yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah nilai yang nantinya menjadi dasar seseorang bertindak laku atau dapat dijelaskan dari adanya perbuatan baik dan perbuatan buruk.⁸ Pada dasarnya manusia sudah dimodali kesadaran berakhlak sebagai fitrah dari lahir, hanya saja seiring pada tahap berikutnya banyak perbuatan yang menyimpang karena pengaruh dari berbagai aspek.

Pendidikan akhlak sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas jiwa seseorang. Penanaman pendidikan akhlak tidak hanya diberikan oleh seorang guru di sekolah tetapi semua pihak termasuk orang tua juga ikut andil dalam penanaman pendidikan akhlak pada diri seorang anak. Hal terpenting dalam penanaman pendidikan akhlak yakni cara penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan diri anak.

Saat ini semakin berkembangnya teknologi digital semua hal semakin mudah. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi yang positif seperti dijadikan sebagai sumber belajar.⁹ Melalui media, seseorang dapat melihat luasnya dunia dan berbagai ilmu, misalnya mulai dari televisi, radio, internet dan media-media lainnya. Seperti halnya

⁸ Hasan Basri, dkk. "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, (Medan: *Jurnal Edu Religia*, No. 04, September-Desember, I, 2017), hlm. 648.

⁹ M. Husaini, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan", (Lampung: *Jurnal Mikrotik*, No. 01, Mei, II, 2014), hlm. 1.

ceramah yang ditayangkan di televisi. Dari penayangan ceramah ini dapat diambil manfaatnya untuk menambah ilmu dan dapat dijadikan sebagai refleksi diri untuk meningkatkan keimanan. Selain itu, ada juga karya sastra yang bisa dijadikan untuk bahan pembelajaran efektif guna menambah ilmu serta dapat diambil manfaatnya.

Karya sastra bisa dijadikan sebagai media penanaman nilai akhlak. Salah satu karya sastra ini yakni novel. Novel tak hanya digunakan sebagai bahan hiburan tetapi juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk para pembacanya. Salah satu penulis novel yang menyampaikan pesan pendidikan akhlak yakni Ira Madan. Dia adalah seorang penulis sekaligus seorang guru yang menyampaikan pesan pembelajaran lewat tulisan. Novel sebagai karya sastra dalam bentuk tulisan, sehingga perlu diungkap data tentang etos membaca dikalangan remaja, khususnya novel “Ha Nahnu Dza” karya Ira Madan. Novel ini sudah pernah mendapatkan penghargaan *Islamic Book Fair 2018*. Hal ini membuktikan isi di dalam novel Ha Nahnu Dza mengandung banyak nilai pendidikan dan pesan kehidupan.

Sebelumnya, Ira Madan telah menerbitkan novel pertamanya “Cahaya Cinta Pesantren” yang mana menceritakan seorang gadis tomboy yang dimasukkan pesantren oleh orang tuanya. Dalam novel ini terdapat banyak pembelajaran yang dapat diambil yang mana paling menonjol

yakni terkait Pendidikan Islam.¹⁰ Sedangkan dalam novel keduanya “Ha Nahnu Dza” menceritakan empat remaja laki-laki yang berasal dari segi latar belakang berbeda yang mana harus masuk pondok pesantren dengan kondisi yang jauh dari kehidupan sebelumnya. Dari sini mereka banyak belajar tentang arti kekeluargaan, persahabatan dan juga dari segi pendidikan akhlak. Terlihat juga bahwa novel ini lebih menonjolkan dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Walaupun di dalamnya juga terdapat konflik dalam tokohnya, namun pada akhirnya hal tersebut menggambarkan bahwa selalu ada jawaban dari segala permasalahan ketika menyerahkan urusan kepada Allah SWT.¹¹

Seperti yang dikatakan oleh Prof.H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. Menteri riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Periode 2014-2019:

“novel Ha Nahnu Dza merupakan sebuah novel yang patut dibaca semua kalangan dan khususnya generasi muda, memotret apa adanya suasana kehidupan pondok pesantren dengan gaya bahasa ringan, mudah dicerna, inovatif dan dibubuhi dengan guyonan yang menginspirasi. Sebuah pesan bagi generasi muda dalam menjawab tantangan masa depan, disajikan dengan gamblang. Hadapilah kehidupan ini dengan kesabaran, kejujuran, kegigihan, keikhlasan, dan senantiasa diiringi do’a kepada sang kholiq. Tak luput, bagaimana memilih pendamping hidup pun diingatkan kembali dalam novel ini, sebuah awal dalam membentuk keluarga islami yang akan menghasilkan generasi-generasi hebat di masa depan. Semoga pesan-pesan yang disampaikan pada novel ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.”

¹⁰ Nur Halimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 68.

¹¹ Ratnani Latifah, “Meneladani Nilai-Nilai Kehidupan di Pesantren”, *Singgalang Minggu*, 20 Mei 2018, hlm. 8.

Selain itu Boim Lebon seorang penulis cerita komedi anak dan remaja, produser TV mengatakan jika novel ini menjadi:

“sebuah cerita yang menarik, karena cerita ini mengisahkan tentang perubahan seorang anak manusia dari tidak baik menjadi baik, inilah hakikat yang harus kita alami, perubahan! Dan novel ini berhasil mengisahkan hal itu menjadi inspirasi bagi kita yang membacanya. Bagus dan menggelorakan.”¹²

Menurut peneliti, kisah dalam novel ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, terlebih bagi kondisi dekadensi akhlak saat ini. Kejadian-kejadian yang digambarkan dalam novel ini dapat membuka pikiran seseorang. Novel ini sangat inspiratif karena selain dapat menghibur pembaca juga memberi pembelajaran dan dapat diambil manfaatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menjadi tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan akhlak dari novel dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ha Nahnu Dza* Karya Ira Madan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan ?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan dengan pendidikan agama islam ?

¹² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hlm. vi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan.
2. Menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan dengan pendidikan agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini memiliki kegunaan yakni:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi khazanah baru tentang karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yakni:

- a. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan bahwa belajar bisa didapat dari mana saja termasuk dari buku fiksi seperti novel.

- b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai isi novel yang sudah dianalisis.

c. Bagi Keilmuan

- 1) Menambah kreatifitas dalam pengembangan di bidang pendidikan melalui karya sastra (novel).
- 2) Menjadi referensi bagi acuan penelitian yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan ialah kajian teoritis dengan referensi dan literatur ilmiah lainnya berhubungan dengan nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti.¹³ Maksud dari hal tersebut bahwa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan mengarah pada bahan-bahan literatur yang tanpa perlu terjun langsung ke lapangan.

Penelitian kepustakaan ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang mana digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu di dalam penelitian kualitatif menekankan pada makna.¹⁴

Selain itu untuk mengkaji teks-teks sastra di dalam novel yang nantinya akan diteliti memerlukan metode karya sastra. Metode karya

¹³ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian IPA" (Semarang: *Jurnal Penelitian Bidang IPA & Pendidikan IPA*, No. 01, Mei, VI, 2020), hlm. 43.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 209.

sastra yang digunakan oleh peneliti yakni metode hermeneutika. Metode hermeneutika ini fokus di dalam pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah pada pemahaman dan interpretasi. Hal ini bertujuan untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung dan terkandung di dalam makna teks sastra.¹⁵

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan deskriptif analitis. Bogdan dan Taylor menjelaskan jika penelitian kualitatif yakni susunan penelitian yang memanifestasikan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku seseorang yang bisa diteliti.¹⁶

Penelitian ini memakai teks sebagai objek utama untuk menganalisis. Dalam hal ini, novel akan dideskripsikan oleh penulis dengan cara menjelaskan maksud teks dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, kemudian menganalisis kalimat-kalimat yang sebelumnya telah dipahami dan kemudian akan dideskripsikan.

2. Sumber Data

Sumber data yakni subjek dimana data-data penelitian diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yakni:

¹⁵ Anshari, "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", (Makassar: *jurnal Sawyerigading Universitas Negeri Makassar*, No. 02, Agustus, XV, 2015), hlm. 190.

¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 2.

a. Data primer

Data primer yakni data yang didapat secara langsung dari sumber atau objek yang diamati.¹⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel “Ha Nahnu Dza” Karya Ira Madan terbitan Tinta Medina, tahun 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh peneliti dengan cara membaca, mempelajari dan memahami dari sumber-sumber literatur yang sudah ada.¹⁸ Data ini diperoleh dari perpustakaan bisa dari artikel, jurnal, dan karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan yang berkaitan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yakni teknik dokumentasi yang mana peneliti mencari data tentang sesuatu atau variabel seperti transkrip, catatan, buku-buku, koran, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*). Metode analisis isi ini adalah teknik

¹⁷ Yusuf Nalim & Salafudin Turmudi, *Statistic Deskriptif*, (Pekalongan: STAIN Press, 2012), hlm. 43.

¹⁸ Siti Kurnia Rahayu, “Pedoman Penulisan Artikel” (Bandung: *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*, No. 2, Oktober, VIII, 2016), hlm. 23.

¹⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm. 236.

sistematis untuk menganalisis suatu isi pesan dan mengelola pesan.²⁰

Sedangkan menurut Stone, metode analisis isi sebagai teknik untuk membuat suatu kesimpulan dengan mendefinisikan karakteristik khusus secara objektif dan juga sistematis.²¹

Adapun dalam penelitian ini, langkah yang digunakan dalam pengolahan data guna mengkaji isi novel *Ha Nahnu Dza* sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif adalah langkah dimana peneliti menguraikan dan memilah teks-teks yang ada dalam novel *Ha Nahnu Dza* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.
- b. Langkah Interpretasi adalah langkah menjelaskan teks yang ada di dalam novel *Ha Nahnu Dza* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.
- c. Langkah analisis adalah menganalisis isi penjelasan yang terdapat dalam novel *Ha Nahnu Dza* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam sehingga dapat ditarik kesimpulan.

²⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 187.

²¹ Klean, *Metode Penelitian Kualitatif Indisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma. 2012), hlm. 58.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, terkait Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, terkait landasan teori, dalam bab ini memuat uraian meliputi; deskripsi teori dengan sub materi pertama tinjauan tentang nilai, tinjauan tentang pendidikan akhlak, novel, pendidikan agama islam. Kemudian kedua membahas penelitian relevan. Ketiga, berisi kerangka berfikir.

Bab III, terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan, pertama berisi tentang Ira Madan dan karya-karyanya. Kedua, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza dan ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza dengan pendidikan agama Islam.

Bab IV, terkait analisis nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel Ha Nahnu Dza yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap sesama, dan Akhlak terhadap Lingkungan. Kedua, analisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

Bab V penutup, pada sub bab pertama yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan sub bab kedua berisi saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai secara bahasa adalah dari kata *value*. Sedangkan dalam istilah kehidupan sehari-hari, nilai dapat diartikan sebagai hal berharga, berkualitas, dan berfaedah bagi setiap individu.

Ngalim Purwanto menjelaskan jika nilai telah melekat pada diri individu yang disebabkan karena adanya etika, adat istiadat, maupun agama yang telah dipeluknya sehingga nilai tersebut dapat berpengaruh terhadap sikap, pendapat, ataupun pandangan individu yang kemudian nampak dari cara bertindak serta berperilaku sebagai wujud dalam menunjukkan penilaian terhadap sesuatu.¹

Menurut Abu Ahmad dan Noor Salimi, nilai ialah perasaan yang dipercaya menjadi suatu identitas dan ciri khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, ataupun sikap seseorang. Sedangkan Hamid Darmadi menjelaskan bahwa nilai masuk dalam bidang kajian filsafat. Nilai dalam kajian dibidang filsafat ini digunakan untuk merujuk ke kata benda yang abstrak bermakna

¹ Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

“keberhargaan” atau “kebaikan”, dan kata kerja yang maknanya aktivitas kejiwaan untuk menilai atau memberi suatu penilaian

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa nilai ialah seperangkat keyakinan atau dapat dipercaya sebagai suatu identitas yang memiliki gaya khusus dalam model pemikiran dan perasaan, keterikatan ataupun perilaku seseorang.²

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat dalam kehidupan manusia yang menjadi identitas dan nantinya menjadi dasar seseorang dalam berpikir dan berperilaku.

b. Fungsi Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) ke arah mana kehidupan baru harus menuju, harus dikembangkan dan diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) dan inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik serta positif dalam kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moral yang ada dimasyarakat

² Bkti Taufiq Ari Nugroho & Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri” (Salatiga: *Jurnal Penelitian IAIN Salatiga*, No. 01, Februari, XI, 2017), hlm. 74.

sehingga dapat dikatakan jika nilai memberi pedoman sebagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- 4) Nilai menjadi sesuatu yang menarik (*interests*), dapat memikat hati seseorang untuk pikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai dapat mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan sebagainya.
- 6) Nilai terkait keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang.
- 7) Nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut sehingga nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)³

³ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 58.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan di dalam perspektif Islam dapat dikatakan sebagai *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Abdul Fatah Jalal menjelaskan jika istilah kata tersebut memiliki tempat masing-masing dalam memahaminya. *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang memiliki makna dasar tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian. Dalam hal ini pengertian *al-tarbiyah* dapat dijelaskan sebagai proses menumbuhkembangkan atau mendewasakan peserta didik baik dari segi psikis, fisik, spiritual, dan juga sosial. Kemudian istilah *al-ta'lim*, berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu-ta'lim*. *Al-Ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajaran yang berarti mengajarkan ilmu pengetahuan sedangkan *tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Jadi *al-ta'lim* memiliki makna yang universal daripada *tarbiyah*. Sedangkan *al-Ta'dib* dapat diterjemahkan sebagai sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak dan adab. *Al-Ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti peradaban, maksudnya pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban atau kebudayaan yang baik. Jadi di dalam *al-ta'dib* terjadi proses perubahan sikap mental individu.⁴

⁴ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", (Makassar: *Jurnal pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar*, No. 01, Januari-Juni, VII, 2018), hlm.149- 152.

Menurut Al Attas, bahwa pendidikan ialah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Istilah tersebut mengandung tiga unsur yakni proses, kandungan, penerima.⁵ Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sebuah usaha guna membantu memerdekaan lahir dan batin yang mana seluruh bagian tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai satu kesatuan untuk mewujudkan keseimbangan hidup yang selaras dengan dunia mereka.⁶

Kemudian kata akhlak yakni berasal dari bahasa Arab berbentuk jama' dari *khuluq*. Kata *khuluq* secara bahasa artinya *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).⁷

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak ialah segala perbuatan yang dilakukan manusia dan didorong oleh jiwa manusia itu sendiri. Akhlak melekat pada diri manusia karena bersatu dengan perilaku dan perbuatan.⁸

Dari pendapat di atas dapat jelaskan jika pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing serta

⁵ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 5.

⁶ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 28-29.

⁷ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam" (Bogor: Edukasia Islami, *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor*, No. 12, Juli, VI, 2017), hlm. 46.

⁸ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik & Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan" (Medan: *Eduriligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan UIN Sumatera Utara Medan*, No. 4, Oktober-Desember, I, 2017), hlm. 549.

mengarahkan seseorang menjadi lebih baik guna mencapai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak merupakan suatu sifat yang dari sebuah proses menjadikan pribadi berperilaku santun di dalam kehidupannya yang kelak membentuk akhlak seseorang.⁹ Nilai pendidikan akhlak harus dipahami manusia karena mengarah kepada kebaikan dan berpikir dan bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan kepribadian seseorang.

b. Sumber Pendidikan Akhlak

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman (31) ayat 17-18 terkait dasar atau sumber pendidikan akhlak:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ (۱۷) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ (۱۸)

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqman [31] 17-18).

⁹ M. Bahroni, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi”, (Kediri: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, No. 03, November, VIII), Hlm. 345.

Azyumardi Azra mengemukakan, jika pendidikan akhlak selalu bersumber kepada ajaran agama Islam yang mana karena pendidikan di dalam Islam merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.¹⁰

Jadi sumber dari pendidikan akhlak berpondasikan pada al-quran dan al-hadits. Sumber-sumber di dalam pendidikan akhlak tersebut yang nantinya akan menjelaskan batasan-batasan dalam tindakan atau cara berakhlak yang baik bagi manusia dalam kehidupan.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Dilihat secara garis besar, Pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk.¹¹ Hal ini dapat diperincikan sebagai berikut.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT telah menciptakan manusia di bumi sebagai khalifah yang juga memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia kepada Allah SWT yang utama sekali yakni menyakini akan keesaan-Nya dan segala sifat sempurna-

¹⁰ Muchtar, Dede Setiawan, & Saiful Bahri, “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak”, (Jakarta: *Jurnal Studi al-quran STAI NU*, No. 02, September, XII, 2016), hlm. 199.

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 352.

Nya serta mengimani dengan benar supaya kelak diberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹²

Adapun akhlak terhadap Allah SWT jika diperincikan sebagai berikut:

a) Beriman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT yakni dengan melaksanakan ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b) Berdoa

Doa yakni sebagai bentuk komunikasi dengan Allah SWT sebagai upaya membersihkan dan menghilangkan kemusrikan di dalam diri.

c) Mengucap dan menjawab salam

Salam yakni doa keselamatan atas segala sesuatu yang membahayakan. Ucapan salam mengandung doa keselamatan yang membahayakan dan merugikan serta jangkauannya luas.¹³

d) Syukur

Ungkapan syukur dapat melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dengan bentuk kata adalah mengucapkan al-hamdulillah setiap saat dan syukur dengan perbuatan

¹² Nurhayati, "Akhlak & Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam" (Banda Aceh: *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan islam*, No. 2, Juli-Desember, IV, 2014), hlm. 299.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 356.

adalah dengan menggunakan nikmat Allah SWT sesuai dengan keridhaan-Nya.¹⁴

e) Ikhlas

Al-Quran menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah SWT yakni amal yang dikerjakan dengan ikhlas semata-mata untuk mendapat ridha Allah SWT.¹⁵

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia adalah makhluk sosial sehingga memerlukan bantuan orang lain guna mencapai keberlangsungan hidup. Dalam sosialisasinya, manusia memerlukan aturan-aturan dalam pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Diantara akhlak mulia terhadap diri sendiri yakni memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Seseorang yang mampu memelihara dirinya dengan baik akan selalu menampilkan dirinya dengan sebaik-baiknya dihadapan Allah SWT dan juga memelihara tingkah lakunya terhadap sesama manusia. Pemeliharaan kesucian diri tak hanya pada sesuatu yang berhubungan dengan fisik (lahir) tetapi juga mampu memelihara nonfisik seperti membekali akal dengan berbagai ilmu yang mampu mendukungnya dalam berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

¹⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 33.

¹⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), hlm. 53.

Adapun akhlak kepada diri sendiri dapat diperincikan sebagai berikut:

(a) Sabar

Sabar yakni sikap yang dimiliki seseorang untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan juga bersedia cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

(b) Jujur

Jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadi orang yang dapat dipercaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui perkataan, perbuatan, dan pekerjaan baik kepada dirinya sendiri dan orang lain.

(c) Semangat Menuntut Ilmu

Semangat dalam menuntut ilmu sebagai bentuk kesungguhan dalam belajar. Belajar dengan penuh semangat akan memberikan hasil yang maksimal.

(d) Mandiri

Mandiri yakni dapat diartikan sebagai bentuk seseorang dapat bertindak dan berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

¹⁶ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013), hlm. 139.

(e) Disiplin

Disiplin yakni patuh dan taat kepada sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁷

(f) Amanah

Amanah yakni niat yang tulus untuk mengerjakan sesuatu karena Allah SWT.¹⁸

3) Akhlak terhadap keluarga

Selain berakhlak kepada diri sendiri, seorang muslim wajib berakhlak kepada keluarganya, terutama kedua orang tuanya dan saudaranya. Menjalini hubungan dengan orang tua memiliki kedudukan yang istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Islam telah menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) yakni wajib dan merupakan amalan utama.¹⁹ Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isra' (17) ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil.” (QS. Isra' [17] 24).

¹⁷ Nurul Indana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-An'am ayat 151-153”, (Jombang: *Jurnal Tarbawi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Uswatun*, No. 01, Juni, VI, 2018), hlm. 15.

¹⁸ M. Amri, La Ode Ismail Ahmad, & M. Rusmin, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hlm. 103

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 357.

Adapun akhlak terhadap keluarga dapat diperincikan sebagai berikut:

(a) Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua lebih dikenal sebagai *birrul walidain* yakni menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap keduanya. Selain itu sebagai seorang anak hendaknya harus selalu menaati keduanya, mencintai dan mematuhi perintahnya selagi tidak bertentangan dengan ajaran-Nya.²⁰

(b) Menyayangi saudara.

Islam mengajarkan untuk saling mencintai dan mengasihi saudara. Terlebih peran seorang kakak beradik, keduanya harus menjalin hubungan yang baik guna mendapat ridho Allah SWT di dalam kehidupannya.²¹

4) Akhlak terhadap Pendidik

Berakhlak kepada pendidik merupakan suatu yang wajib dilaksanakan oleh seorang peserta didik atau anak didik yang memperoleh ilmu darinya. Pendidik menyampaikan ilmu terhadap peserta didik tidak hanya transfer ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga mengajarkan nilai adab dan akhlak (*transfer of value*).

²⁰ Darmiah, "Akhlak terhadap Kedua Orang Tua", (Aceh: *Jurnal Pendidikan UIN Ar-Raniry Bawda*, No. ISSN: 2460-4437), hlm. 119.

²¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 357.

Akhlak seorang peserta didik terhadap pendidik dapat diperincikan yakni:

(a) Mencintai dan menghormati pendidik

Bentuk dari mencintai dan menghormati pendidik dapat diwujudkan dengan bersikap baik dan sopan karena hal tersebut akan berdampak terhadap apa yang akan dipelajari sang peserta didik dari pendidik.

Seperti yang dijelaskan Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa:

“Barang siapa berkeinginan anaknya menjadi ilmuan, maka sebaiknya ia bersedia merawat, memuliakan, memberi sesuatu dan mengagungkan ahli.”

Hal tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan seseorang tergantung kepada penghormatannya, dan kegagalannya adalah karena meremehkannya.²²

5) Akhlak terhadap Sesama

Manusia juga harus berakhlak kepada sesamanya seperti teman, tetangga, dan masyarakat. Akhlak terhadap sesama sebagai wujud dari kerukunan dan keserasian kehidupan manusia yang saling membutuhkan sama lain.

²² Anisa Nandya, “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji)”, (Salatiga: *Jurnal Mudarrisa IAIN Salatiga*, No. 01, Juni, II, 2011), hlm. 179.

Akhlak manusia terhadap sesamanya dapat diperincikan sebagai berikut:

- (a) Peduli
- (b) Berbagi
- (c) Berterima Kasih
- (d) Menghargai Orang lain
- (e) Menjalin Persaudaraan (Ukhwah Islamiyah)²³

6) Akhlak terhadap Lingkungan

Berakhlak kepada lingkungan hidup yakni menjaga hubungan secara harmonis dengan alam. Jika dilihat, tujuan diciptakannya manusia tak lain adalah sebagai khalifah di bumi yakni wakil Allah SWT yang memiliki tugas menjaga, mengelola, melestarikan, dan juga memakmurkan alam.²⁴

Adapun akhlak terhadap lingkungan dapat diperincikan sebagai berikut:

- (a) Melestarikan alam.

Kedudukan manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah yang mengemban amanah Allah SWT untuk melestarikan alam. Segala pemanfaatan manusia atas bumi harus dengan

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 358-359.

²⁴ Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi" (Jepara: *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara*, No. 02, Juli-Desember, X, 2013), hlm. 109.

penuh tanggung jawab sehingga tidak menimbulkan kerusakan.²⁵

d. Manfaat Mempelajari Akhlak

Tujuan pokok dari akhlak yakni membentuk pribadi muslim yang berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau berakhlak baik. Dengan demikian dapat dijelaskan jika manfaat mempelajari akhlak sebagai berikut:

- 1) Memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan.
- 2) Menjadi petunjuk atau arah untuk manusia yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik.
- 3) Menjadi pendorong jiwa manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan.
- 4) Meminimalisir faktor yang dapat merusak akhlak manusia.²⁶

3. Tinjauan Tentang Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel yakni berasal dari bahasa Italia “novella” artinya sebuah kisah atau sepotong berita. Novel adalah sebuah cerita naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang mana menggambarkan dan mengilustrasikan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan lewat deretan

²⁵ M. Amri, La Ode Ismail Ahmad, & M. Rusmin, *Aqidah Akhlak...*, hlm. 108.

²⁶ Miswar, Pangulu Nasution, dkk., *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 18.

peristiwa yang saling berhubungan serta mengikutsertakan beberapa karakter dalam suatu latar yang spesifik. Penulis novel biasa disebut sebagai seorang novelis.²⁷

Atar Semi mengemukakan bahwa novel ialah karya sastra fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan yang disampaikan secara mendalam dan disajikan secara halus. Selain dijadikan sebagai karya sastra, novel juga memiliki peranan sebagai penyampai sebuah misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui karena dapat dilihat dari segi penyampaian yang halus dan mendalam.²⁸

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan jika novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menggambarkan kehidupan tokoh mulai dari persoalan yang dihadapi si tokoh dan diakhiri dengan penyelesaiannya dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa sesuai ciri khas penulisnya.

Novel memiliki fungsi yang harus sesuai dengan sifatnya yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Selain itu karya sastra ini membuktikan jika memiliki unsur pengetahuan.

Seperti yang dikemukakan oleh Effendi bahwa karya sastra sebagai “kenikmatan” dan “kehikmahan” yakni kenikmatan menurut sastra di sini dapat memberi hiburan untuk para

²⁷ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 129

²⁸ Hendrawansyah, *Paradoks Budaya: Jauan Strukturalisme Genetik Goldman*, (Kab. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 26.

pembacanya dan kehiikmahan dalam arti sastra ini mampu memberi suatu nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Sejumlah teoretikus menyebutkan bahwa fungsi sastra yakni untuk membebaskan pembaca maupun penulisnya dari tekanan emosi.

Agustien S., Sri Mulyan, dan Sulistiono menjelaskan bahwa karya sastra (novel) memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif yakni jika karya sastra mampu memberikan hiburan yang dapat menyenangkan pembaca.
- 2) Fungsi didaktif yakni bisa mengarahkan dan memberi pemahaman bagi pembacanya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.
- 3) Fungsi estetis yakni apabila karya sastra dapat memberi kesan keindahan bagi pembaca.
- 4) Fungsi moralitas yakni apabila suatu sastra dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga mereka bisa mencerna mana moral yang baik dan yang buruk.
- 5) Fungsi religius yakni jika karya sastra mengandung nilai agama yang dapat diambil hikmahnya dan dipelajari para pembaca.²⁹

b. Unsur-unsur Novel

Karya fiksi dapat dijelaskan sebagai sebuah bangun cerita yang menggambarkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan sesuai ide penulis. Unsur kata dan bahasa dalam novel menjadi

²⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 71-77.

sebuah totalitas seorang pengarang dalam membangun cerita. Untuk itu dalam sebuah karya sastra fiksi (novel) memiliki sebuah unsur-unsur fiksi. Unsur karya sastra tersebut dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik menghadirkan sebuah teks menjadi teks sastra. Unsur intrinsik dalam novel sebagai unsur-unsur yang secara langsung berperan serta dalam membangun cerita.

Adapun unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel antara lain:

a) Tema

Tema yaitu pokok masalah utama yang dibahas dalam sebuah cerita dan berpengaruh terhadap semua unsur cerita. Dapat dijelaskan jika karya sastra yang baik yaitu karya sastra yang bermakna.

b) Alur cerita atau plot

Menurut Lukman Ali, alur merupakan deretan peristiwa yang bertumpu pada hukum sebab akibat yang tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga terdapat alasan mengapa peristiwa itu terjadi. Alur cerita dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) alur awal, yang terdiri dari paparan

(*eksposisi*), rangsangan (*inciting moment*), dan penggawatan (*rising action*); (2) alur tengah, yang terdiri dari pertikaian (*conflict*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir, yang terdiri dari peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*).

c) Penokohan

Penokohan di sini yakni jumlah banyaknya tokoh cerita yang terlibat dalam sebuah novel. Tokoh cerita yang ada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lengkap misal hal yang berkaitan dengan ciri fisik tokoh, kondisi sosial dan sebagainya. Dari semuanya akan diberikan gambaran konkret mengenai keadaan tokoh dalam cerita.³⁰

d) Perwatakan

Perwatakan merupakan sebuah gambaran mengenai watak atau sifat dari seorang tokoh di dalam cerita. Penokohan dan perwatakan berkaitan erat karena watak tokoh mampu dibaca lewat gerak-gerik, suara dan ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam cerita.

e) Setting atau latar

Pada dasarnya, setting berkaitan dengan unsur yakni tempat, waktu, dan suasana.

³⁰ Buhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 16.

- (1) Latar tempat yakni menunjukkan lokasi sebuah peristiwa terjadi.
- (2) Latar Waktu yakni menunjukkan tempat terjadinya peristiwa secara historis.³¹
- (3) Latar suasana yakni menunjukkan situasi atau kondisi ketika terjadi peristiwa dalam cerita. Hal ini bisa digambarkan dalam suasana saat gembira, galau, sedih, kecewa dan sebagainya.

f) Sudut Pandang atau *point of view*

Sudut pandang ialah sebuah strategi dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan gagasan ceritanya. Sudut pandang, dibedakan sebagai berikut:

- (1) Sudut pandang orang pertama tunggal; biasanya menggunakan kata ganti “saya”, “aku”, “gue”. Di sini penulis berperan sebagai tokoh utama yang tahu secara keseluruhan.
- (2) Sudut pandang orang pertama jamak; biasanya menggunakan kata ganti “kita” dan “kami”. Di sini pembaca dibuat seolah menjadi pelaku utama sehingga lebih mendalami apa yang dibaca.

³¹ Nina Haryati, “Peningkatan Aktivitas Belajar dan kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Think Talk Write bagi Siswa Kelas VIII A SMP Murni 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017” (Surakarta: *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, No. 02, April, VIII, 2018), hlm. 100.

- (3) Sudut pandang orang kedua; biasanya penulis memposisikan sebagai seorang narator dan menggunakan kata ganti “anda”, “kamu” atau “kau”.
- (4) Sudut pandang orang ketiga tunggal; biasanya menggunakan kata ganti “dia”, sehingga penulis memposisikan dirinya berada di luar cerita.
- (5) Sudut pandang orang ketiga jamak; biasanya menggunakan kata ganti “mereka”. Penulis memposisikan diri dengan menjelaskan cerita berdasarkan persepsinya sendiri.
- (6) Sudut pandang campuran; dalam hal ini penulis memposisikan diri bergantian dari tokoh satu ke tokoh lainnya dengan sudut pandang yang berbeda, misalnya “aku”, “kamu”, “dia”, “kami”, “mereka”.

g) Amanat

Amanat yakni pesan moral yang ada dalam sebuah cerita yang bisa diambil sebagai pembelajaran oleh para pembaca.³²

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar karya sastra itu sendiri tapi tidak langsung mempengaruhi

³² Hana Agustyaningrum, Purwadi & Edy Suryanto, “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (Surakarta: *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret*, No. 01, April, IV, 2016), hlm. 111.

struktur karya sastra. Dapat juga diungkapkan, bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur yang berpengaruh di dalam bangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut campur menjadi bagian di dalam cerita.

Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik novel antara lain: a). sejarah/ biografi penulis b). sosial budaya penulis, c). latar ekonomi penulis, dan d). situasi dan kondisi penulis e). nilai-nilai yang terkandung.³³

c. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dapat dibagi menjadi banyak berdasarkan macamnya yakni:

- 1) Novel yang didasarkan dari peristiwa nyata dan tidaknya
 - a) Novel fiksi yaitu novel yang tidak nyata dan tidak terjadi di kehidupan sebenarnya. Novel ini sekadar karangan fiktif dari penulisnya.
 - b) Novel non-fiksi yaitu novel yang diadaptasi dari suatu kejadian yang memang pernah terjadi atau ilmiah.
- 2) Novel berdasarkan Gendre Cerita
 - a) Novel romantis yaitu sebuah cerita yang menggambarkan sebuah peristiwa seperti kasih sayang dan cinta.
 - b) Novel horor yaitu novel yang membahas mengenai cerita yang menakutkan/ menyeramkan.

³³ Tomi Rianto, *CMC Cara Menguasai Soal Bahasa Indonesia SMA dan MA Latihan Soal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 250.

- c) Novel misteri yaitu novel membahas mengenai cerita misteri.
 - d) Novel komedi yaitu novel yang membahas mengenai cerita lucu yang membuat pembaca tertawa dan merasa terhibur.
 - e) Novel inspiratif yaitu sebuah novel yang membahas cerita atau tentang kisah inspiratif.
- 3) Novel berdasarkan Isi dan Tokoh
- a) Novel teenlit yakni novel yang membahas mengenai cerita remaja.
 - b) Novel chicklit yakni novel yang membahas mengenai kisah perempuan muda serta permasalahan yang dihadapinya
 - c) Novel songlit yakni novel yang dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu.
 - d) Novel dewasa yakni novel yang berisi mengenai cerita orang dewasa.³⁴

4. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yakni suatu usaha untuk membina seseorang supaya senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Tujuan dari pendidikan ini yang mana pada akhirnya seseorang dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dari hal tersebut dapat

³⁴ Dosen Pendidikan, “Pengertian Novel Menurut Para Ahli”, <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/>, (Diakses tanggal 01 Desember 2020).

dijelaskan jika pendidikan akhlak sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Drajat mencakup seluruh aspek dimensi, eksistensi, dan relasi manusia di dalam kehidupan.³⁵

Menurut Muhaimin, pendidikan agama islam adalah upaya mendidikan agama islam dan nilai-nilainya supaya menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu seseorang dalam menanamkan ajaran islam yang mana nantinya dapat dijadikan sebagai pandangan hidup.³⁶

Jadi dapat dijelaskan jika pendidikan agama islam merupakan suatu cara dalam membimbing seseorang untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam yang nantinya diaplikasikan di dalam kehidupan.

b. Komponen Penting dalam Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dijadikan sebagai titik temu dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan agama Islam bertugas menanamkan nilai-nilai islam dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai yang didapat secara

³⁵ Muh. Mawangir, “Zakiyah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”, (Palembang: *Jurnal Intizar UIN Raden Fatah*, No. 01, Januari, XXI, 2015), hlm. 89.

³⁶ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi”, (Samarinda: *Jurnal Eksis*, No. 01, Maret, VIII, 2012), hlm. 2055.

dinamis dan fleksibel sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Tujuan dari pendidikan ini dapat dijelaskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam, yakni sebagai berikut:

a) Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum dalam pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai keutuhan hidup di dunia dan membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah SWT.

b) Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam

Titik akhir dari tujuan khusus pendidikan agama Islam yakni membentuk kepribadian muslim yang dapat hidup sejahtera, mewujudkan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya sehingga membentuk manusia saleh, dapat menempati kedudukan pribadi sebagai khalifah dimuka bumi, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³⁷

2) Pendidik

Dalam konteks Islam, Pendidik memiliki beberapa istilah yakni:

a) *Murabbi*; bahwa pendidik mengandung empat tugas utama yakni *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi

³⁷ Abdul Wahid, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", (Pare-Pare: *Jurnal Istiqra' STAIN Pare-Pare*, No. 01, September, III, 2015), hlm. 20-21.

menuju kesempurnaan; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.

- b) *Mu'allim*; bahwa pendidik sebagai seorang pengajar atau penyampai ilmu.
- c) *Mu'addib*; Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan masdar dari kata *addaba* artinya memberi adab, mendidik. Jadi, pendidik sebagai seorang pembina moral dan akhlak peserta didik melalui keteladanan.
- d) *Mudarris*; artinya guru atau pengajar. Secara terminologi *mudarris* orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memiliki pengetahuan dan keahliannya, dan berusaha mencerdaskan peserta didik untuk memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- e) *Mursyid*; bahwa pendidik bertugas membimbing peserta didik supaya mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat sehingga menuju jalan yang lurus. Jadi *mursyid*, berkedudukan sebagai pemimpin dan petunjuk jalan.³⁸

Dapat dijelaskan jika pendidik di dalam islam merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan

³⁸ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Quran", (Lampung: *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung*, No. 03, Mei, VI, 2015), hlm. 95 – 98.

potensi peserta didik secara seimbang sesuai dengan nilai di dalam ajaran islam.

3) Peserta Didik

Secara etimologi, murid artinya “orang yang menghendaki”. Sedangkan secara terminologi murid atau peserta didik yakni pencari hakikat dan pemahaman di bawah bimbingan dan arahan dari seorang pembimbing spiritual yang disebut dengan pendidik.

Seorang peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalankan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni:

- a) Kebutuhan Fisik
- b) Kebutuhan Sosial
- c) Kebutuhan untuk Mendapatkan Status
- d) Kebutuhan Mandiri
- e) Kebutuhan untuk berprestasi
- f) Kebutuhan disayangi dan dicintai.³⁹

4) Materi Pendidikan Agama Islam

Jika dilihat dari tinjauan isi atau materi, Pendidikan Agama Islam memiliki tiga pokok materi yakni:

³⁹ Nurfadilah, “Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran”, (Yogyakarta: *Jurnal Education*, No. 02, September, I, 2019), hlm. 18-21.

a) Bidang Akidah

Akidah yaitu yang mengajarkan kepada manusia tentang Ke-esaan Allah SWT serta Allah Maha Kuasa sebagai pencipta seluruh alam semesta. Akidah Islam yakni *aqidah tauqifiyyah* adalah yang dijelaskan secara rinci, *aqidah ghabiiyyah* adalah ajaran dari keyakinan dan kepercayaan kepada keberadaan yang gaib, dan *aqidah syumuliyyah* yang artinya di dalam ajarannya terdapat integritas antara dimensi substansi dan aplikasi, teori dan juga praktik, ilmu, iman, dan amal.

b) Bidang Ibadah dan Muamalah

Ibadah di dalam Islam meliputi semua segi kehidupan. Bidang ibadah ini yang mengajarkan manusia supaya senantiasa melandasi hati dengan keikhlasan dalam melakukan setiap perbuatan untuk mencapai ridho-Nya. Islam juga memandang ibadah sebagai konsekuensi tauhid. Konsep ibadah di dalam Islam bersifat humanisme teoritis yang berarti semua bentuk ibadah ditujukan semata-mata hanya kepada Allah SWT, namun manfaat dan hikmahnya kembali ke manusia itu sendiri.

c) Bidang Akhlak

Akhlak di dalam Islam yaitu akhlak *rabbaniyah*, yang berarti menjadikan ajaran Tuhan dalam al-quran dan hadis

sebagai sumber nilai untuk menentukan yang baik dan yang buruk.⁴⁰ Hal itu supaya manusia bisa berperilaku sesuai adab yang benar sehingga membawa manusia pada kehidupan yang damai, harmonis dan seimbang.⁴¹

c. Perbedaan PI dan PAI

Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam adalah dua hal yang memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya memiliki kemiripan makna yakni *pertama*, adanya usaha dan proses penanaman atau pendidikan secara berkesinambungan. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara orang dewasa/ pendidik dengan peserta didik. *Ketiga*, Tujuan akhirnya adalah akhlakul karimah.

Jika dilihat dari tinjauan isi atau materi, Pendidikan Agama Islam memiliki tiga pokok materi yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan di dalam Pendidikan Islam, ketiga isi materi tersebut dijelaskan dengan istilah pengenalan Allah SWT, potensi dan fungsi manusia, serta akhlak.

⁴⁰ Didiek Ahmad Supadiedan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 97-100.

⁴¹ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya" (Tasikmalaya: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, No. 01, Mei, X, 2012), hlm. 69.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang digunakan penulis dalam penelitian yang akan diangkat, antara lain.

Pertama, Skripsi milik Nurhasanah Harahap 31154160 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku “La Tahzan” Karya Aidh Al-Qorni. Skripsi ini menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan islam i’tikodiyah yang mana berhubungan dengan ketaqwaan serta amal baik melalui sikap, akhlak yang harus dimiliki seseorang dalam kondisi apapun karena sejatinya Allah SWT selalu ada bersama kita dalam keadaan apapun.⁴² Maka dapat diketahui persamaannya yakni sedikit menjelaskan mengenai akhlak manusia terhadap Allah SWT yang dapat dirinci seperti sifat iman dan ikhlas di dalam hati setiap masing-masing insan. Sedangkan perbedaannya terletak dalam fokus penelitiannya yang mana penelitian milik Nurhasanah Harahap fokus meneliti mengenai pendidikan Islam yang lingkupnya lebih kepada hubungan manusia dengan Allah SWT serta ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh-Nya. Sedangkan milik penulis mengenai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Kedua, Skripsi milik Nurfitri Munawaroh 211014020 yang berjudul “Analisis Semotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta

⁴² Nurhasanah Harahap, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku “La Tahzan” Karya Aidh Al-Qorni”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 40-71.

Pesantren Karya Ira Madan”. Skripsi ini menjelaskan mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren meliputi aqidah, syari’ah dan juga akhlak yang lebih meluas kepada aqidah.⁴³ Dapat diketahui persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yakni membahas tentang akhlak manusia di dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam menuntut ilmu. Sedangkan letak perbedaannya yakni jika skripsi milik Nurfitri Munawaroh menjelaskan mengenai beberapa aspek yang terkandung yakni akidah, syari’ah dan akhlak yang mana lebih ditonjolkan pada aspek aqidah sedangkan milik penulis fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel dan dijabarkan secara lebih rinci yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan dan juga dikaitkan dengan relevansinya dengan pendidikan agama Islam yang fokus terhadap pendidik dan peserta didik.

Ketiga, Skripsi milik Nurfalah Handayani 1311010251 “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi ini menjelaskan mengenai aspek yang ada di dalam Novel Api Tauhid meliputi aqidah yakni mengenai tauhid, konversi agama, kematian. Kemudian mengenai aspek ibadah meliputi kewajiban shalat, umrah, shalawat, doa dan dzikir. Aspek akhlak meliputi sebuah maaf dalam mengakui kesalahan, syukur, ikhlas dan juga sabar.

⁴³ Nurfitri Munawaroh, “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 67-99.

Sedangkan aspek sosialnya yakni menunjang tinggi musyawarah dalam menghadapi sebuah permasalahan, silaturahmi dan tolong-menolong. Secara keseluruhan aspek tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran supaya senantiasa mengambil manfaat dari sebuah buku.⁴⁴ Jadi persamaannya yakni terdapat aspek akhlak yang telah dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari yakni syukur dan sabar. Sedangkan letak perbedaannya yakni jika skripsi milik Nurfalah Handayani fokus mengkaji tentang penjabaran nilai-nilai pendidikan islam dan juga sedikit menjelaskan mengenai aspek akhlak sedangkan milik penulis fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang nantinya akan dicari relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Keempat, Skripsi milik Aminah Mawaddah 07410073 “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)”. Skripsi ini menjelaskan tentang akhlak peseorangan, akhlak di dalam agama dan akhlak dalam bermasyarakat. Sedangkan relevansinya memuat hubungan manusia dengan Allah SWT yang ditunjukkan dengan akhlak kepada Allah, hubungan manusia dengan manusia yang ditunjukkan dengan pendidikan kepada keluarga serta masyarakat serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni bagaimana seharusnya seseorang berakhlak.⁴⁵

⁴⁴ Nurfalah Handayani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 129-195.

⁴⁵ Aminah Mawaddah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta:UIN Sunan Kaljaga, 2012), hlm. 43-50.

Jadi letak persamaan antara penelitian milik Aminah Mawaddah dengan milik penulis yakni membahas mengenai pendidikan akhlak meliputi akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan sesama. Sedangkan letak perbedaannya yakni dari aspek penjabaran atau cakupan yang dibahas yakni milik penulis lebih luas menjelaskan akhlak manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, dengan guru, dengan sesama, dan dengan lingkungannya. Selain itu dalam relevansinya dengan pendidikan agama Islam, penulis menjelaskan terkait hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan akhlak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah "Nilai Moral dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan". Jurnal ini membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam novel Cahaya Cinta Pesantren yang mana di dalamnya dijelaskan setiap novel dapat mengandung lebih dari satu nilai moral. Dalam jurnal ini dijelaskan jika nilai moral ini mencakup seluruh persoalan hidup setiap manusia. Nilai moral yang dimaksud di sini yakni nilai moral ketuhanan, individu dan juga sosial.⁴⁶ Jadi letak persamaan antara penelitian milik Halimatus Sa'diyah dengan penulis yakni sedikit membahas mengenai sikap seseorang muslim seperti menghormati guru dan menjalin persaudaraan dengan sesama. Sedangkan letak perbedaannya yakni terletak pada obyek penelitiannya yang merujuk kepada moral dengan cakupan yang masih

⁴⁶ Halimatus Sa'diyah, "Nilai Moral dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan", (Pasuruan: *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, No. 01, Maret, VIII, 2018), hlm. 53-55.

luas sedangkan milik peneliti fokus membahas mengenai akhlak yang nantinya juga dikaitkan dengan pendidikan agama Islam.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rina Melani Putri, Emi Agustina, dan Amril Canrhas yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel Tasbih Cinta di Langit Moskow Karya Indah El-Hafidz”. Jurnal ini membahas mengenai nilai religius keyakinan seorang kepada Tuhan dan cinta seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini dijelaskan bahwa keteguhan keyakinan seseorang dapat dilihat sejauh mana dia beriman kepada Allah SWT dan cara ia bertahan karena keyakinan yang melekat pada diri seseorang itu berasal dari hati setiap orang itu sendiri tanpa bisa dipaksa dengan apapun. Hal ini dapat diwujudkan bahwa Allah SWT menjadi tempat meminta pertolongan akan masalah yang menimpa setiap hamba-Nya, tak ada doa yang tak dikabulkan-Nya, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT juga harus peduli dan saling menolong terhadap sesama.⁴⁷ Jadi letak persamaan penelitian Rina Melani Putri, Emi Agustina, dan Amril Canrhas dengan milik penulis yakni terletak pada jenis penelitiannya yakni membahas mengenai akhlak kepada manusia yakni kepada orang tua yang disebutkan dalam tokoh Bonnie yang selalu berusaha mengayomi sang mama disaat apapun. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yang menitikberatkan pada nilai religius keyakinan seseorang minoritas yang berjuang di tengah-tengah kota yang mayoritasnya non muslim.

⁴⁷ Rina Melani Putri, Emi Agustina, & Amril Canrhas, “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Tasbih Cinta di Langit Moskow karya Indah El-Hafidz” (Bengkulu: *Jurnal Ilmiah Korpus*, No. 02, Agustus, II, 2018), hlm. 195-198.

Sedangkan milik penulis fokus pada nilai pendidikan akhlak seorang muslim serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana dengan judul “Tela’ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. Jurnal ini membahas mengenai figur seorang ibu rumah tangga yang paling mulia yakni Sayyidati Khadijah. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam figur Sayyidati Khadijah dapat dilihat dari pendidikan akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak kepada Rasulullah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan keluarga. Hal paling ditonjolkan dalam pendidikan akhlak ini yakni terkait pendidikan akhlak kepada keluarga. Sayyidati Khadijah sendiri adalah seorang ibu rumah tangga yang mulia serta seorang istri sholihah. Akhlak beliau adalah cerminan akhlak wanita sholihah yang tercermin dalam sikap tawaddu’, santun, cinta kepada rasul, sabar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Jadi letak persamaan dalam jurnal milik Nurul Indana dengan milik penulis yakni membahas tentang pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap keluarga. Sedangkan letak perbedaannya yakni jika milik Nurul Indana fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak pada gambaran akhlak terpuji wanita sholehah sedangkan milik peneliti yakni fokus pada akhlak sebagai gambaran berperilaku bagi kaum muda serta relevansinya terkait pendidikan agama Islam.

⁴⁸ Nurul Indana, “Tela’ah Nila-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”, (Jakarta: *Jurnal DAR EL-ILMI Studi Keagamaan, Pendidikan dan humaniora*, No. 01, April, V, 2018), hlm. 126-138.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah dan Siti Roisyah dengan judul “Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam)”. Jurnal ini membahas mengenai nilai pendidikan yang ada di dalam novel yakni nilai jiwa kesederhanaan yang mana digambarkan dalam kekuatan hati untuk menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan yang dihadapi, nilai jiwa kemandirian yang mana digambarkan dengan kesanggupan diri dalam menjalani segala sesuatu selagi masih bisa dikerjakan sendiri, nilai jiwa ukhwah islamiyah yakni persaudaraan sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan keagamaan, nilai jiwa kebebasan yakni bebas dalam menentukan masa depan dan jalan hidup sesuai dengan kata hati, nilai jiwa keikhlasan yakni segala sesuatu tidak didasari oleh dorongan tertentu dengan keinginan memperoleh keuntungan. Sedangkan dalam psikologis wanita novel cahaya cinta pesantren terdapat lima kebutuhan yakni kebutuhan rasa cinta, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi, dan kebutuhan rasa harga.⁴⁹ Jadi persamaannya yakni terdapat nilai akhlak yakni yang terdapat dalam nilai Jiwa ukwah islamiyah Sedangkan letak perbedaannya yakni bahasan di dalam jurnal milik Siti Aminah dan Siti Roisyah adalah mengenai nilai pendidikan yang didasarkan pada kajian psikologi dan budaya sedangkan milik penulis terkait pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak

⁴⁹ Siti Aminah & Siti Roisyah, “Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam)”, (Palembang: *Prosding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang* 05 Mei 2018), hlm. 656.

terhadap guru, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan dan dikaitkan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Nur Praptiwi dengan judul “Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton”. Jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter yang terdapat di dalam dua novel ini yakni bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik hati, dan cinta damai.⁵⁰ Jadi letak persamaannya yakni terhadap akhlak terhadap diri sendiri seperti jujur, saling menjaga kerukunan dengan sesama (ukwah islamiyah). Sedangkan letak perbedaannya yakni milik Fauzia Nur Praptiwi lebih luas dalam penjabaran karakternya sedangkan milik penulis fokus mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Karya sastra merupakan sebuah produk yang mengkreasikan penggunaan bahasa serta berisi nilai-nilai kehidupan. Cerita dalam novel tak hanya dilihat dari sudut pandang pengarangnya saja tetapi juga menampilkan sebuah pandangan terhadap suatu hal seperti nilai pendidikan dan pesan moral lainnya yang dibuat dengan tatanan bahasa sastra yang menarik pembaca.

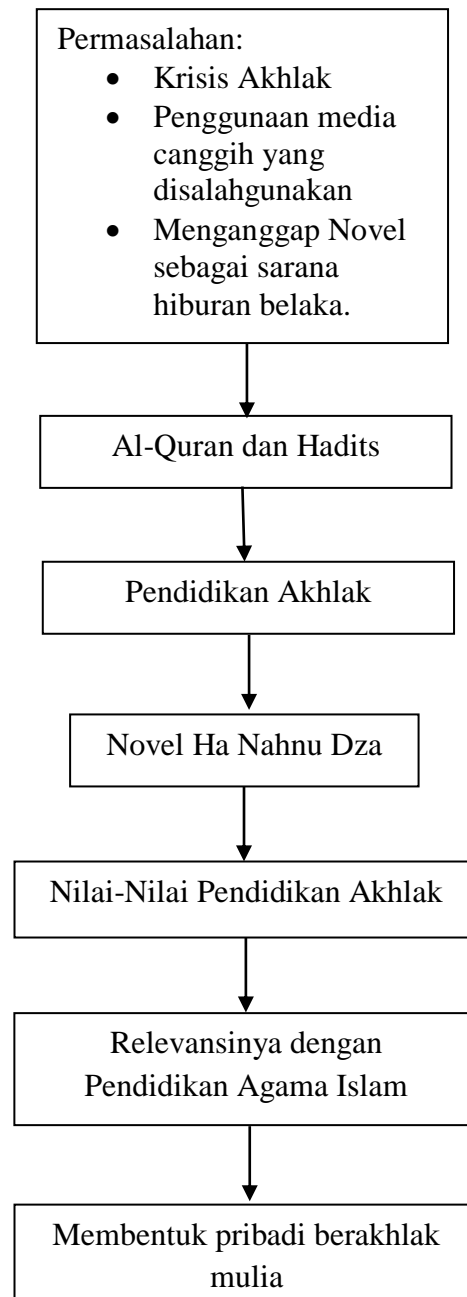
⁵⁰ Fauzia Nur Praptiwi, “Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Krangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton”, (Depok: *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMPIT Tunas Bangsa Insan Mandiri*, No. 2, Desember, I, 2017), hlm. 234.

Fokus penelitian ini yakni untuk mengkaji sebuah novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan yang diambil dari sisi nilai pendidikan akhlak serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran islam sendiri akhlak adalah hal yang sangat penting sehingga dijadikan sebagai aspek pengajaran pendidikan agama yang berorientasi pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam pendidikan akhlak, salah satunya dengan membuka jalan pikiran para anak muda terutama usia remaja dengan bahasan-bahasan ringan namun penuh dengan makna dan pembelajaran.

Dengan memahami novel yang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan akhlak yang digambarkan dalam kehidupan tokoh yang dibahas dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan diharapkan mampu membuka pikiran jika belajar bisa dari mana saja sehingga para generasi muda lebih kreatif dan kritis dalam memaknai setiap sesuatu.

Penelitian ini dikembangkan dalam kerangka berfikir melalui bagan berikut:

Gambar 2.1**Kerangka Berfikir**

Maksud dari skema di atas yakni bahwa di zaman sekarang permasalahan akan dekadensi akhlak sudah nyata adanya seperti krisis akhlak yang disebabkan karena pergaulan yang tidak baik, teknologi yang

kian berkembang tetapi digunakan untuk hal-hal negatif, dan berfikir sempit akan materi belajar yang hanya bisa didapat dalam lembaga pendidikan. Dari sini al-Quran dan hadits mampu menjawab semua permasalahan yang ada yakni tentang pendidikan yang dapat diperoleh dari mana saja asal dengan tetap bertumpu pada al-quran dan hadits. Salah satunya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat dipelajari dari media mana saja tak melulu berpatokan dari buku pelajaran sekolah. Seperti karya sastra novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran akhlak. Di dalam karya sastra novel diselipkan nilai-nilai pendidikan akhlak, baik terpuji maupun tercela. Salah satunya novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan yang di dalamnya diselipkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pendidik, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut yang nantinya dianalisis akan kesesuaiannya dengan apa yang telah ditetapkan dan diajarkan di dalam pendidikan agama islam sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Ira Madan dan Karyanya

1. Biografi Ira Madan dan Karya-karyanya

Ira Madanisa Br Tarigan, S.Pd, M.Si merupakan nama lengkap seorang penulis yang kerap dikenal dengan sebutan Ira Madan (Nama pena). Beliau lahir di Kota Medan, 27 Mei 1987. Saat ini beliau tinggal di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Jln.Letdjen Djamin Ginting Km 11 Medan 20135. Selain penulis, beliau juga menjadi pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Beliau memiliki hobi Menulis, Traveling, Kuliner dan suka mencari hal-hal baru. Bahkan untuk hobi menulisnya telah terasah sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Baginya, menulis telah menjadi bagian dari dirinya yang tak dapat terpisahkan dari kehidupannya sehari-hari.

Riwayat pendidikan beliau yakni SDN No. 06023 Medan, Tahun 1993-1999, Medan. MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Medan, Tahun 2000-2002. MA Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah Medan Tahun 2003-2005. Perguruan Tinggi (S-1) Jurusan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara Tahun 2006-2009. Perguruan Tinggi (S-2) Jurusan Operasi Riset F-MIPA Universitas Sumatera Utara Tahun 2013-2015. Pengalamannya

di Pondok juga menjadi staff pengajar resmi KMI Pondok Ar-Raudhatul Hasanah untuk pelajaran Matematika kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun karya-karya Ira Madan yang telah dibukukan diantaranya:

- a. Cahaya Cinta Pesantren
- b. Ha Nahnu Dza
- c. Menjadi Gadis Kecil

Bahkan, untuk karya novelnya yang berjudul Cahaya Cinta Pesantren telah difilmkan. Selain menulis karya fiksi novel, beliau juga aktif dalam proyek pelatihan menulis dan jurnalistik, diantara karya menulis buku non fiksi bersama rekan-rekannya yakni buku dengan judul Bekal Menulis Santri.¹

2. Identitas Novel dan Latar Belakang Penulisan Novel Ha Nahnu

Dza

Judul	: Ha Nahnu Dza
Penulis	: Ira Madan
Penerbit	: Tinta Medina
Tahun Terbit	: 2017
Tahun Cetak	: Cetakan I, Mei 2017
ISBN	: 978-602-0894-64-5
Tebal Buku	: 438 halaman
Ukuran Buku	: 13,5 cm x 20 cm

¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 437-438.

Teks Bahasa : Indonesia, Arab

Latar belakang dari penulisan novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan yakni terinspirasi dari tema panggung gembira yang salah dari santri kelas enamnya adalah adik laki-laki Ira Madan yang sedang menyantri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, Medan. *Ha Nahnu Dza* yang berarti inilah kami menggambarkan bagaimana kehidupan dalam menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren.

3. Isi Novel *Ha Nahnu Dza*

Novel ini menceritakan tentang empat sekawan seorang laki-laki remaja yang sedang berusaha mencari jati diri dan berusaha meraih mimpi dengan segala masalah yang dihadapinya masing-masing. Mereka adalah Nafiz Bunayya, Saddam Husein, Daffa Amhar, dan Sayyidina Ali. Nafiz merupakan anak dari seorang pengusaha kaya yang bersekolah di tempat elit yang kemudian dimasukkan ke pesantren karena salah pergaulan dengan teman-temannya. Saddam Husein adalah seorang anak dari keluarga yang sederhana. Ibunya adalah asisten rumah tangga di rumah seorang kaya raya yakni ayah Saiful, anak yang menjadi tuan mudanya. Sikap Saiful yang semena-mena terhadapnya membuat Saddam membelokkan impiannya untuk bersekolah setinggi-tingginya dengan masuk kepesantren. Hal ini dikarenakan dengan harapan Saiful takkan lagi mengekang dan bertindak seenaknya. Sementara Daffa Amhar merupakan seorang anak pengidap *savant syndrome* yang ingin sekali masuk pesantren

karena ingin dekat dengan kakak satu-satunya yang beda ibu darinya. Sedangkan Sayyidina Ali merupakan seorang muallaf yang masih enggan belajar agama Islam. Ia terpaksa mengikuti jejak ibunya menjadi muallaf lantaran ibunya menikah dengan seorang ustadz. Demi sang ibu, Ali belajar al-Quran dan kemudian ia rela masuk ke pesantren.

Pada awalnya mereka menganggap bahwa pesantren hanyalah tempat yang tidak menarik dan membosankan. Namun setelah menyadarinya, justru mereka semakin penasaran dan mencintai pesantren tempat mereka belajar menuntut ilmu dan membenahi akhlak. Dari pesantren Fisabilillah ini mereka mulai tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sehingga dapat mewujudkan impian mereka untuk kelak dapat belajar ke luar negeri seperti ustadz Ahmad, guru favorit mereka.

Selian itu, dari pesantren Fisabilillah juga yang menjadikan keempat sekawan ini mengenal sosok santriwati baru bernama Rabiah Adawiyah dan Nusaibah Hasanah Br Sihotang, terutama Nafiz yang diam-diam menaruh hati pada sosok Rabiah hingga suatu ketika setelah lulus kuliah Nafiz berhasil melamar Rabiah sebagai pendamping hidupnya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan

Berikut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Adapun nilai-nilai akhlak yang digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan terhadap Allah tersusun atas: Iman, Berdoa, mengucapkan dan menjawab salam, bersyukur, ikhlas.

a. Beriman Kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT adalah membenarkan sepenuh hati bahwa tiada dzat yang lebih tinggi dibandingkan dengan Allah SWT sehingga senantiasa menjalani perintah dari-Nya.

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 29 saat Nafiz dibangunkan oleh seorang kakak kelasnya untuk segera menunaikan ibadah shalat di bawah ini:

“Heeeei...akhi!!! Kenapa belum bangun? Cepat...cepat...ke masjid sudah waktunya shalat,” sentak seorang kakak kelas yang semua orang di sini memanggilnya dengan sebutan akhi.²

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan tokoh Daffa yang tetap menjalankan kewajibannya untuk shalat walaupun dalam keadaan yang sedang sakit dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 227 di bawah ini:

² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 29.

“Daffa menyudahi shalat shubuhnya pagi itu di kamar. Ummi menyuruhnya untuk tidak shalat berjamaah ke masjid sebab suhu badannya sedikit menghangat. “Amin,” ucap Daffa sambil menengadahkan telapak tangan ke atas, lalu mengusapkan kedua telapak tangannya ke mukanya.”³

b. Berdoa

Doa merupakan sebuah permohonan atau permintaan akan sesuatu yang diinginkan kepada Allah SWT.

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan tokoh Saddam dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 67 di bawah ini:

“Tolong beri aku kesempatan menikmati hidupku, ya Rabb. Dengan kerja kerasku sendiri tanpa bayangan mereka,” bisik Saddam getir.” Dan aku berjanji tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan itu.”⁴

Selain itu digambarkan dalam kutipan tokoh Ali yang berdoa terlebih dahulu ketika hendak disunat pada halaman 89 di bawah ini:

”Ustadz, saya ingin berdoa dulu,” jelas Ali penuh kepastian. Ustadz Ahmad tersenyum lebar, lalu mengangguk membolehkan.

“Ya Allah, Ya Rabb!!! Mudahkanlah proses sunnat hamba-Mu pada siang hari ini. Biarkan rasa sakit ini menjadi rahmat menuju kebaikan. Dan hamba bisa menjadi hamba-Mu yang suci dan resmi agama Islamnya,” jerit Ali dengan mata berkaca-kaca.⁵

Selain itu, sebagaimana digambarkan dalam tokoh Ali pada halaman 127, saat selesai shalat isya’ ia memecahkan tangis di dalam

³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 227.

⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 67.

⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 89.

doanya ia meminta supaya dilapangkan hatinya untuk mengikhlaskan kepergian sang ibu.⁶

Kemudian sebagaimana digambarkan dalam acara tausiyah dari Ustadz Dahlan, para santri yang sangat fokus mendengarkan dan mengaminkan doa dari ustadz Dahlan pada halaman 357, di bawah ini:

“Saya doakan semoga seluruh putri-putri kesayangan kami, santriwati-santriwati Pondok Pesantren Fisabilillah semuanya kelak cepat mendapatkan jodoh yang baik,” lanjut Ustadz Dahlan kini tersenyum lebar.

“Aaamiiiiin...” sahut para santriwati serentak dan seirama. Kali ini, semua kompak dalam jawaban yang sama. Suara mereka menggema keras seperti koor yang dikoordinasi secara matang.⁷

c. Memberi dan Menjawab Salam

Salam menjadi salah satu identitas umat muslim saat bertegur sapa. Menjawab salam merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat muslim. Salam sebagai doa selamat untuk orang yang mengucapkan dan menjawab yang ditujukan kepada Allah SWT. Baik orang yang memberi dan menjawab salam mengharap rahmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 52 di bawah ini:

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

“Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab para santri bersemangat dengan hati yang berseri-seri menyambut Ustadz

⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 127.

⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 357.

Ahmad. Wali kelas mereka yang tampan, rapi, wangi, cerdas, baik hati, dan entah mengapa selalu dirindukan oleh murid-muridnya.⁸

Dan juga sebagaimana digambarkan tokoh Daffa dalam halaman 53 yang menyapa ustadz Ahmad dengan mengucapkan salam kepada beliau dan dijawab beliau dengan penuh suka cita.⁹ Selain itu digambarkan dalam tokoh Ali pada halaman 69 saat ditelepon oleh sang ibu yang menjadi terbiasa memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam.¹⁰

Selain itu juga pada halaman 217, digambarkan oleh tokoh Khairul, kakak Daffa yang menyapa Ustadz Ahmad di pameran karya seni santri.¹¹

Juga sebagaimana pada halaman 333, digambarkan oleh Nafiz yang bertamu di rumah ustadz Ahmad dengan mengucapkan salam terlebih dahulu.¹²

d. Bersyukur

Syukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikannya dan menerima dengan sepenuh hati atas apa yang dimiliki.

Sebagaimana digambarkan dalam tokoh Nafiz di kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 30 yakni jika Nafiz masih bersyukur masih

⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 52.

⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 53.

¹⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 69.

¹¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 217.

¹² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 333.

memiliki kedua orang tua bahkan dapat dibanggakan kariernya walaupun mereka sibuk. Ia sadar ketika mendapati seorang teman pondoknya yang jauh dari kata kurang seberuntung dirinya.¹³

Selain itu juga digambarkan dalam tokoh Ali yang bersyukur karena dirinya akan berganti jilid pada halaman 51:

“Sudah *iqra*’ berapa?” tanya Saddam meletakkan bukunya di atas meja.
 “Alhamdulillah, sudah *iqra*’3, lusa insya Allah ana *iqra*’ 4,” balas Ali dengan senyuman.¹⁴

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 55 di bawah ini:

“Ini kue dadar buatan Ummi. Saya minta dibuatkan banyak sama Ummi untuk dibagikan ke kakak, tetapi kakak tidak mau. Sekarang, karena Ustadz mau, saya berikan ke Ustadz,” cetus Daffa tersenyum malu-malu.
 “Alhamdulillah, senangnya Ustadz diberi rezeki kue dadar!!” Raut bahagia tersirat dari mata Daffa dan bibirnya yang tak henti tersenyum.¹⁵

Dan juga digambarkan dalam kutipan lain tentang tokoh Saddam dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 85-86 di bawah ini:

Di balik ketidakpeduliannya di awal, diam-diam ia mengagumi sosok Daffa. Baginya Daffa adalah inspirasi dan motivator dalam kemajuan diri, selain mempunyai kesamaan ditinggal ayah dan menjadi yatim. Ia sedikit merasa beruntung karena masih diberi kesempatan disayangi oleh keempat saudari-saudari kecilnya. Malaikat bumi yang ingin diperjuangkan masa depan mereka olehnya. Tidak seperti Daffa, hidup tanpa pengakuan kakak yang sangat disayangi. Untuk sahabat yang membuatnya beruntung karena bisa duduk sebangku dengannya. Sahabat yang genius, sabar, dan sangat penyayang,

¹³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 30.

¹⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 51.

¹⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 55.

meski ia menderita *savant syndrome*. Daffa tetap berusaha menjadi seperti temannya yang lain.¹⁶

Juga sebagaimana digambarkan oleh tokoh Nafiz pada halaman 167, ketika Nafiz sedang menceritakan pengalamannya saat mendapat kesempatan menjadi utusan *olympiade sains* di China yang bertempat di Kota Shanghai. Walaupun ia tak dapat medali emas tetapi ia tetap bersyukur bisa terpilih untuk berangkat ke salah satu negara yang menjadi tujuan belajar banyak mahasiswa mancanegara.¹⁷

e. Ikhlas

Ikhlas yakni ketulusan hati yang mana melakukan sesuatu dengan kesungguhan dan ketulusan. Ikhlas menjadi salah satu bentuk pembersihan hati dari kecenderungan berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya.

Sebagaimana digambarkan dalam tokoh Ali yang mulai ikhlas atas kepergian sang ibu di dalam halaman 128 di bawah ini:

“Setidaknya kini bisa memahami makna memiliki yang tidak akan pernah mutlak di dunia ini. Semua yang kita miliki tak pernah bisa menjadi abadi. Semuanya miliki Allah SWT. Bahkan, nyawa yang ada di dalam diri sendiri. Suatu hari akan diminta kembali oleh pemiliknya, Allah *Azza Wajalla*.”¹⁸

¹⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 85-86.

¹⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 167.

¹⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 128.

Dan juga sebagaimana digambarkan tokoh Ali pada halaman 143 yang mulai ikhlas dan berbenah diri untuk kembali belajar di Pesantren setelah sang ibu meninggal.¹⁹

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Sabar merupakan bentuk menahan diri dari nafsu atau hal yang membuat suatu hal yang tidak diinginkan, misal marah.

Sebagaimana digambarkan tokoh Saddam pada halaman 61 saat Saiful menuduhnya menendang kaki Saiful padahal malah sebaliknya. Namun demikian, Saddam yang memang terbiasa untuk mengalah dengan Saiful pun akhirnya hanya diam tak mengelak tuduhan Saiful. Bahkan ia tetap sabar dan tenang.²⁰

Dan sebagaimana digambarkan tokoh Saddam dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 66 di bawah ini:

Seperti sentilan angin segar di tengah pengapnya udara padang tandus, sejenak Saddam merasa nyaman dan tenang. Dengan raut bahagia, ia membuka rantang yang dibawa ibunya. Tanpa basa-basi, ia langsung melahap semua isi rantang dengan penuh nikmat. Pikirannya mulai kembali stabil hingga ia sadar akan kebodohan yang hampir ia lakukan. Apakah arti penderitaan dibanding dengan kebahagiaan ibu dan keempat adik perempuannya. Mungkin belajar di bawah kekuasaan Saiful yang suka berbuat seenaknya membuatnya menderita selama bertahun-tahun. Namun, kini ia sadar, rasa bangga ibunya bisa melihatnya sekolah di pesantren jauh lebih berarti. Setidaknya, itulah titik nilai juang yang harus ia hadapi.²¹

¹⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 143

²⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 61.

²¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 66.

b. Jujur

Jujur merupakan suatu tindakan mengungkapkan hal yang benar dan sesuai dengan apa yang diketahui tanpa mengurangi atau melebihkan.

Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 33 di bawah ini:

“ Kamu ... kenapa bisa terlambat?” Pada saat itu juga Nafiz merasa sangat gugup menjawab pertanyaan akhi bagian keamanan yang kini beralih padanya.
 “Tadi saya terlambat bangun, Akhi.” Bair masih pagi, air keringat sedikit timbul di kulit Nafiz.²²

Dan juga sebagaimana digambarkan oleh tokoh Nafiz pada halaman 197-200, saat Nafiz jujur kepada Ustadz Jamal yang menginterogasinya saat mendapat laporan bahwa Nafiz mengirim surat kepada santriwati bernama Rodiyah. Nafiz mengaku salah dan rela mendapat hukuman dibotak karena suratnya yang salah alamat tersebut.²³

c. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Semangat menuntut merupakan bentuk dari optimisme diri dalam melakukan sesuatu dengan harapan proses yang dilakukan secara maksimal sehingga mendapat hasil yang diinginkan.

²² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 33.

²³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 197-200.

Sebagaimana digambarkan tokoh Saddam Husein dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 49 di bawah ini:

“Khairu jalisin fiz-zamani kitabun.” (Sebaik-baik teman adalah buku), sepetik kalimat mahfuzhat tersebut, salah satu pelajaran kepesantrenan di pondok ini mampu membuat Saddam bersemangat dalam hal membaca buku. Ia tampak asyik dengan buku baru yang ia beli kemarin ditoko pelajar. Buku motivasi yang berjudul *Study Abroad Paris*. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia ingin sekali bisa belajar di luar negeri dengan mandiri dan sendiri. Tidak dengan bantuan keluarga Pak Nugroho, apalagi belajar dengan Saiful, tuan mudanya.²⁴

Dan juga digambarkan semangat belajar ini dalam tokoh Ali dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 50-51 di bawah ini:

Ali berjalan menuju kelas, hatinya merasa tak sabar menantikan sosok wali kelas. Hari ini ia ingin sekali menjawab pertanyaan beliau atau setidaknya untuk menghafalkan pelajaran muthola’ah yang telah diterangkan di pagi hari. Hal itu ia lakukan demi mendapatkan kertas warna-warni yang ditandatangani oleh beliau dan ditempelkan di dinding dengan sebelumnya menuliskan nama, cita-cita, atau harapan kita di masa yang akan datang. Pada hari Kamis kemarin, Ali bisa menjawab pertanyaan Ustadz Ahmad. Dengan bangga, ia pun menuliskan harapan dan cita-citanya di atas secarik kertas tersebut.”*Bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar di hadapan Mamak.*”²⁵

Juga sebagaimana digambarkan dalam tokoh Ali pada halaman 119, bahwa Ali sangat tekun belajar dan mengulangi *iqra’*-nya mulai dari pagi, siang hingga malam hari dengan harapan supaya dapat menyentuh dan membaca al-Quran.²⁶

²⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 49.

²⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 50-51.

²⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 119.

Dan sebagaimana dalam halaman 145-146 digambarkan oleh empat sekawan yakni Nafiz, Saddam, Daffa dan Ali yang bersemangat bercerita tentang *study overseas*. Mereka memiliki keinginan untuk lebih semangat dalam belajar supaya kelak bisa belajar di luar negeri.²⁷

Selain itu, sebagaimana digambarkan keempat sahabat ini yakni Nafiz, Saddam, Ali, dan Daffa dalam kutipan novel Ha Nahnu Dza halaman 156 di bawah ini:

Mata Saddam, Ali, Daffa, dan Nafiz nyaris tak berkedip mendengarkan keistimewaan belajar di luar negeri oleh Ustadz Ahmad Syafi'i. Di antara seluruh santri yang berada di kelas, sorot mata mereka berempatlah yang paling berbinar. *Study Overseas*. Itulah fokus mereka saat ini. Bisa melanjutkan sekolah ke luar negeri. Di belahan dunia mana pun Allah SWT menempatkan, mereka akan mensyukuri. Dengan kepercayaan yang penuh, kini mereka memantapkan niat untuk tekun belajar demi bisa *study overseas*.²⁸

Dan juga, sebagaimana digambarkan tokoh Ali dalam kutipan novel Ha Nahnu Dza halaman 385 di bawah ini:

“Sepertinya, aku harus lebih banyak belajar lagi mengenai teknik mengajar. Sebab, setelah lulus nanti aku sudah berstatus ustadz pengabdian,” ujar Ali penuh percaya diri.

d. Mandiri

Mandiri merupakan mengandalkan diri sendiri dalam melakukan sesuatu dan tidak bergantung kepada orang lain.

Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 76 di bawah ini:

²⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 145-146.

²⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 156.

“Hari-hari di kota santri ini sedikit banyaknya membuat Nafiz menemukan hal-hal baru. Hal baru yang dulunya dianggap tabu, kini malah dilakukan tanpa ragu. Contohnya adalah hal yang baru saja ia lakukan. Nafiz mencuci pakaiannya sendiri tanpa bantuan orang lain.”²⁹

e. Disiplin

Disiplin sebagai bentuk bersikap tertib dalam peraturan yang ada. Sebagaimana digambarkan dalam pengumuman yang akan didirikan asrama putri dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 181-182 di bawah ini:

“Tapi, ingat! Disiplin di pondok pesantren kita ini harus tetap berjalan di jalurnya dan ditegakkan setinggi-tingginya. Tidak ada yang boleh berhubungan dengan santriwati dalam hal apa pun tanpa seizin pihak pesantren.” Kalimat Buya yang bernada tegas dan keras seperti itu mengikat kertat suara santri-santrinya sehingga andai saja ada satu jarum yang jatuh maka bunyinya akan terdengar dengan jelas.³⁰

Dan sebagaimana digambarkan juga dalam materi kuliah umum dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 207-208 di bawah ini:

Ada satu materi kuliah umum pekan pengenalan yang sangat melekat di kepala Nafiz hingga mungkin tidak akan dapat terlupakan. Materi itu adalah materi yang berjudul “Disiplin”. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan saat kuliah umum tersebut berlangsung, kepalanya masih dalam keadaan botak. Kali ini, Nafiz dibotak bukan karena surat cinta kaleng salah alamat lagi, melainkan disebabkan ikut berpartisipasi dalam pesta nasi goreng Mbah Wito di atas atap bangunan yang masih dalam proses pembangunan.

“Mau tidak mau, manusia harus berdisiplin atau terkena disiplin. Tak akan ada makhluk hidup yang bisa terlepas dari disiplin. Di rumah ada disiplin, di jalan raya ada disiplin, di pemerintahan, di organisasi, hingga di hutan pun ada yang namanya disiplin, baik itu disiplin dengan sesama binatang maupun lingkungannya. Kalau mau sehat, ada disiplinnya.

²⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 76.

³⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 181-182.

Kalau mau masuk surga juga da disiplinnya sehingga barang siapa yang tidak menjalankan disiplin maka siap atau tidak siap pasti akan mendapat ganjaran negatif atasnya.”³¹

Selain itu, juga digambarkan dalam pengumuman gelar penghargaan kepada para santiwan dan santriwati yang sudah disiplin dan melaksanakan tugasnya dengan baik pada halaman 356 di bawah ini:

Bahwa santriwati yang berhak mendapatkan gelar *The Queen of Language* adalah santriwati yang sama sekali tidak melakukan pelanggaran bahasa dalam bulan itu. Lalu saat berbicara dalam keseharian, ia memakai bahasa resmi, yakni bahasa Arab di minggu bahasa Arab dan bahasa Inggris di minggu bahasa Inggris dengan bahasa yang paling baik dan benar sesuai nahwu, shorof, dan juga grammar. Ini adalah kali ketiga, Bibah mendapatkan gelar *The Queen of Language*. Saat namanya dipanggil, latar belakang status pendidikannya juga disebut sehingga cukup membuat ramai masjid dengan sorai bangga para pemangku status intensif. Ada juga gelar duta yang diperebutkan yakni duta keputraan, duta disiplin, dan duta GSF (Gebyar Seni Fisabilillah).³²

f. Amanah

Amanah merupakan bentuk kejujuran dalam menyampaikan sesuatu yang diamahkan dari orang lain. Dengan amanah berarti telah meninggalkan sikap khianat.

Sebagaimana digambarkan dalam tokoh Saddam pada halaman 67 ketika Saddam diamanahi oleh sang bunda untuk mengantarkan rantang berisi makanan untuk Saiful. Walaupun Saddam tidak senang karena sikap sewena-wenanya Saiful tetapi

³¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 207-208.

³² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 356.

Saddam tetap melaksanakan amanah dari sang bunda dengan baik.³³

Dan juga sebagaimana dalam halaman 174-176 saat pondok pesantren Fisabilillah saat ada pengumuman pewakaf atas nama hamba Allah yang tak mau disebutkan identitasnya. Bahkan para pengasuh di Pesantren bagian penerima transferan juga amanah dan tak ada yang membocorkan identitas pewakaf kepada para santri.³⁴

Dan juga sebagaimana pada halaman 241, digambarkan oleh tokoh Ali dan Daffa yang diamanahi oleh Ustadz Jalal untuk mengumpulkan data-data penyetoran juz Amma santri putra untuk bulan ini. Mereka melaksanakan amanah tersebut dengan baik dan teliti hingga diserahkan tepat waktu.³⁵

3. Akhlak terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada Kedua orang tua

Salah satu akhlak kepada orang tua yakni berbakti kepada kedua orang tua karena ridho orang tua adalah hal yang akan membuat anak mendapat ridho Allah SWT dalam setiap langkahnya.

Sebagaimana digambarkan tokoh Ali yang mengingat perkataan mamaknya dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 37 di bawah ini:

³³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 67.

³⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 174-176.

³⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 241.

Kamu belajar yang baik ya, Nang. Mamak sayang sama kamu, jangan pernah berpikir pulang ke kampung, kecuali dihari libur. Belajar yang bagus di sana. Ingat itu!!!³⁶

Sebagaimana digambarkan tokoh Ali dalam novel *Ha Nahnu Dza* saat ingin membacakan al-quran pertama kalinya dihadapan ibunya yang kini sudah meninggal pada halaman 126 di bawah ini:

“Mak, dengarkan bacaan al-quran Ali ya, Mak. Ini kali pertama Ali membaca al-quran. Dan bacaan pertama Ali persembahkan untuk Mamak. Wanita yang sudah melahirkan Ali dan Ali merasa bangga bisa jadi anak Mamak. Mamak harus bangga melihat Ali. Ali sudah disunat, Mak,” bisik Ali lembut. Berulang kali ia menghapus air matanya, berusaha agar tidak jatuh berlinang. Ibunya tersenyum seakan mendengarkan.

Dengan mantap Ali melantunkan ayat-ayat suci al-quran itu di sisi ibunya. Ia membacakan surah Yasin dari awal hingga akhir menggunakan hukum ilmu tajwid yang setahun belakangan ini didalamnya dengan bersungguh-sungguh, berharap ibunya bangga akan bacaannya yang dulu ia perjuangkan ke level nilai *mumtaz* dalam hal bacaan. Meski telah berusaha sekuat tenaga untuk menahan, air matanya terus mengalir membasahi kertas kitab suci al-quran yang bersampul kertas berwarna emas pemberian ibunya itu. Namun, jauh di relung hatinya ia berkata, *ibu sedang mendengarkannya sekarang*.³⁷

Selain itu, sebagaimana digambarkan tokoh Rabiah yang mengingat pengorbanan sang ayah hingga terlilit hutang demi membiayai pendidikan dirinya dan saudara-saudaranya pada halaman 340 di bawah ini:

Di sudut ruangan tempat ayahnya masih terlelap dalam tidur, Rabiah mendengar percakapan si petugas penagih hutang dengan kedua saudaranya.

³⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 37.

³⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 126.

“Terima kasih untuk pengorbananmu selama ini, Ayah,” ujar Rabiah menahan isakan tangis sembari menghapus keringat yang menempel di dahi sang ayah.

“Benar kata adik, Ayah adalah ayah terhebat di dunia ini,” ujar Rabiah memuji ayahnya dengan tulus.

Juga sebagaimana yang digambarkan Rabiah yang sedang berbincang dengan temannya bahwa ia ingin menerima beasiswa dengan tujuan meringankan beban sang ayah pada halaman 342, di bawah ini:

“Hmm....aku pasti merindukan pesantren ini, tapi alasanku pindah dari Pesantren Mantingan ke pesantren yang berada di kampung halamanku ini adalah karena faktor biaya. Jika ternyata aku bisa lebih meringankan lagi beban ayahku dengan beasiswa maka aku tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan ini,” balas Rabiah yang membuat Rahma diam tidak mengomentari apa-apa lagi.

b. Menyayangi Saudara

Penyayang merupakan rasa sayang yang ditunjukkan lewat ucapan, sikap, dan tindakan kepada orang lain yang baginya sangatlah berharga.

Sebagaimana digambarkan tokoh Daffa dalam halaman 70 yang tetap menyayangi sang kakak walaupun tak sedekat dan seramah dulu. Daffa tetap menyayangi kakak satu ayahnya tersebut. Baginya kakaknya adalah kakak yang terbaik seperti dulu saat masih sangat menyayangi Daffa.³⁸

Dan juga sebagaimana digambarkan tokoh Saddam dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 134 di bawah ini:

³⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 70.

“Sebagai kakak pertama dan satu-satunya laki-laki, aku punya tanggung jawab besar untuk menjaga keempat adikku yang cantik. Mereka berempat itu adalah princess-princess yang harus aku kawal sampai nanti mereka dewasa, mandiri, lalu dipinang lelaki baik,” jelas Saddam dengan muka acuh menjemur kaosnya, lalu menceburkan diri ke tengah sungai. Ia membiarkan Ali kembali melempari batu kecil jauh ke tengah sungai. Ali tergelak halus, sisa tawanya tadi.³⁹

Juga sebagaimana digambarkan tokoh Ali pada halaman 139 yang mulai menyayangi sang adik tirinya tersebut yang mulanya dianggap sebagai penyebab meninggalnya sang ibu. Bahkan Ali menggendong sang adik bayinya supaya berhenti menangis.⁴⁰

Selain itu, sebagaimana digambarkan Kakak Daffa yaitu Khairul yang akhirnya perhatian kepada Daffa sebagai wujud kasih sayangnya kepada sang adik dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 231 di bawah ini:

“Jangan mengikuti jejakku belajar ke Mesir. Aku tahu kamu suka dengan Bahasa Inggris,” ujar Khairul mencairkan suasana.

“Jadi, Daffa harus ke mana?”

“Ke Amerika, negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Tunjukkan Islam itu luar biasa di sana. Aku tahu kamu bisa lagi pula ...” Khairul menghentikan kalimatnya.

“Lagi pula apa?” tanya Daffa penasaran dengan suara pelan.

“Lagi pula, kakak tidak ingin kamu terus memburu bayangan kakak, selalu berada di sekitar kakak!” tegas Khairul menata nada suaranya sedatar mungkin meski ini kali pertama ia menyebut dirinya sendiri dengan sebutan kakak.⁴¹

³⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 134.

⁴⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 139.

⁴¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 231.

4. Akhlak Terhadap Pendidik

a. Mencintai dan Menghormati Pendidik

Mencintai dan menghormati guru merupakan rasa cinta dan kasih sayang seorang peserta didik terhadap pendidik yang telah membimbing dan mengarahkannya.

Sebagaimana digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* saat acara pagelaran “Drama Arena” pada halaman 351 di bawah ini:

Satu per satu, acara pun ditampilkan dengan semaksimal mungkin. Semuanya bertemakan “Cintai Gurumu, Cintai Pondokmu”. Air mata mengalir saat pembacaan puisi yang berjudul “Ustadzku Hebat”. Begitu juga saat drama yang diangkat dari kisah nyata guru teladan di pondok pesantren, guru yang pernah mengajar dengan sistem pengajaran yang kreatif di kelas mereka, siapa lagi kalau bukan ustadz Ahmad.⁴²

Selain itu, digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* akhlak santriwati saat ada Ustadz yang sedang menyampaikan ceramah pada halaman 356-357 di bawah ini:

Lima belas menit sudah berlalu Ustadz Lathif menyampaikan ceramahnya. Seperti biasa, jika beliau sedang berbicara maka tak ada satu pun santriwati yang berani berbicara. Suasana masjid tampak hening, bahkan jika ada satu jarum masjid yang jatuh pun mungkin akan kedengaran bunyinya. Hal ini secara kontinu berlangsung sebelum sang ustadz menyampaikan nasihat khusus untuk seluruh santriwatinya, layaknya nasihat seorang ayah untuk putri kandungnya sendiri.⁴³

⁴² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 351.

⁴³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 356-357.

5. Akhlak terhadap Sesama

a. Peduli

Peduli merupakan bentuk simpati dan perhatian kepada orang lain. Peduli menjadi salah satu ciri khas dari budaya islam. Kepedulian kepada sesama dapat ditunjukkan lewat pertolongan untuk membantu sesama dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (6) ayat 2 :

...وَتَعَا وَنُؤَا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَا وَنُؤَا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ صَلَّيْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (2)

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bbertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah amat berat. (QS. Al-Maidah [6] 2).”

Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz Bunayya yang peduli kepada Saddam yang pernah hampir ingin melakukan hal bodoh untuk mengakhiri hidup dalam kutipan novel *Ha Nahnu Dza* halaman 63 di bawah ini:

“Heeeeeeei ... jangan khilaf!!” teriak Nafiz spontan melihat posisi Saddam yang berada di ujung bibir sumur. Satu posisi senggolan jari telunjuk, bahkan dapat menjatuhkannya ke dalam sumur tersebut. Tapi, bukannya memperbaiki keadaan, justru kini Saddam terkejut hingga berupaya menyeimbangkan badan hampir terpeleset jatuh setelah tersentak jeritan Nafiz. Untungnya, Nafiz bergerak cepat menariknya hingga mereka jatuh terduduk menapaki lantai kamar mandi yang kasar.⁴⁴

⁴⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 63.

Selain itu, juga digambarkan tokoh Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 97 di bawah ini:

“Kenapa kamu hanya diam saja diperlakukan seperti itu?” sesaat Saddam tertegun mendapati Nafiz menghampirinya ketika baru beberapa menit ditinggalkan Saiful. Namun air muka Saddam sama sekali tidak berubah.
 “Perlukah kujawab?” suaranya tetap sabar dan setenang biasanya.
 Ditepuknya bahu sahabatnya itu dengan lembut. Lalu, Saddam beranjak pergi meninggalkan Nafiz sendirian dengan raut wajah sendu.
 “Aku harus menolongnya,” gumam Nafiz penuh percaya diri.⁴⁵

Dan juga Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 99 di bawah ini:

“Dam, aku tidak tahu harus menjelaskannya dari mana, tapi aku terlanjur penasaran. Emmh... bukan penasaran, tapi terlanjur melihat penindasan. Meski aku sangat tidak ingin ikut campur, tapi....Aaah... aku juga tidak mengerti sekarang aku sedang berbuat apa. Anggap saja aku sedang mengamalkan nasihat Ustadz Ahmad ‘Saling menguatkan saudara kita untuk kita tetap bertahan menyantiri di pesantren ini’. Jadi, mana bisa hanya karena dia, kamu harus berhenti dan keluar dari sini. Kita sudah berteman satu tahun, kita ini keluarga. Bukankah itu yang dikatakan Ustadz Ahmad pada kita? Kalau kamu terus diam begini, kamu akan selamanya terjebak. Percayalah, jika semua teman tahu masalahmu, tak akan ada yang tinggal diam. Kami keluargamu. Seorang keluarga tak akan membiarkan keluarganya pergi.” Nafiz berpanjang lebar sembari menggerakkan tangannya saat bicara. Meski tampak sedikit kaku, tapi ia tulus berkata sesuai dengan kata hatinya. Ia tak terima Saddam keluar.⁴⁶

Dan juga sebagaimana digambarkan tokoh Saddam dan Daffa dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 130 di bawah ini:

“Assalamualaikum, Ali....”

⁴⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 97.

⁴⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 99.

Sinar matahari pagi itu menyilaukan dua sosok yang datang ke arahnya. Mata Ali berusaha menahan silau mengamati setiap langkah kedatangan keduanya. Meski belum terlihat jelas, Ali sangat mengenal suara barusan.

“Hey!” tegurnya lagi. Dan Ali sadar itu adalah Saddam, sahabatnya.

“Ali, sabar!!” Daffa mendekap bahu Ali, berbisik lemah.

Hari itu dimulai dengan pagi yang hangat bagi Ali. Kunjungan kedua sahabatnya, sedikit banyak membuat Ali berpikir untuk kembali ke sana, pondok pesantren kebanggaan ibunya.⁴⁷

b. Berbagi

Berbagi merupakan tindakan tidak kikir atau pelit kepada orang lain yang membutuhkan. Sebagai umat islam semua hal yang dimiliki hanyalah titipan Allah SWT yang hendaknya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 77-78 di bawah ini:

Meski awalnya aneh, kini Nafiz tak sungkan menuliskan namanya besar-besar pada barang-barangnya. Jadi, orang yang tak mengenalnya pun akan dengan jelas memanggilnya “NA.....FIZ” saat berada di kamar mandi. Tradisi pinjam meminjam yang kuat di pondok ini bagi Nafiz lebih mirip dengan kata meminta. “Fiz, pinjam sabun lah, pinjam odol lah, pinjam *brush* lah...,” sampai-sampai di WC pun teman-temannya seakan sangat akrab dengannya.⁴⁸

Dan juga sebagaimana digambarkan para santri dalam halaman 92 ketika mereka mengadakan makan bersama-sama sebagai perayaan syukuran atas Ali yang telah di sunnat. Para santri

⁴⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 130.

⁴⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 77-78

dengan saksama saling membantu memasak mie rebus dan air hingga akhirnya mereka makan bersama-sama.⁴⁹

Selain itu, juga digambarkan ibunya Daffa kepada Daffa dan teman-temannya dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 186-187 di bawah ini:

“Ini, Ibu buatlon lontong yang banyak buat kalian,” jelas ibunya melebarkan senyuman beberapa senti. Begitu ibunya pergi mereka pun menggiring Daffa ke asramanya yang masih terbuat dari papan kayu, termasuk Nafiz. Ia yang antusias mempersiapkan kegesitannya memperebutkan makanan itu nanti. Beberapa santri lain malah sudah menyambut di atas asrama hingga asrama kayu tersebut berguncang bukan main.⁵⁰

c. Berterima Kasih

Terima kasih merupakan salah satu bentuk penghargaan yang berupa ucapan kepada seseorang yang telah berbuat baik atau berjasa kepada orang yang mengucapkannya.

Sebagaimana digambarkan tokoh Saddam dalam novel *Ha Nahnu Dza* yang berterima kasih kepada Nafiz karena telah membantu Saddam dari tekanan Saiful pada halaman 117-118 di bawah ini:

“Sekarang aku tahu betul bagaimana bahagianya seorang budak zaman Rasulullah dibebaskan oleh tuannya.” Wajah Sadaam sedikit berbinar ketika jalan berdua di lorong menuju asrama bersama Nafiz.” Aku senang, kita tetap bisa menjadi teman sekelas. Bukankah beberapa waktu lagi kita akan duduk di kelas 3 intensif.”
 “Ya... benar, kelas 3 intensif. Berarti sebentar lagi kita akan sama dengan anak sekolah lainnya. Sederajat dengan 1

⁴⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 92.

⁵⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 186-187.

SMA/SMK dan lainnya. Wuaaaaah... kita akan belajar pelajaran umum lagi seperti matematika, bahasa Indonesia, dan lainnya,” balas Nafiz.

Saddam mengangguk, mengiyakan pertanyaan Nafiz barusan. “*Syukron*,” ujar Saddam tersenyum tulus setelah beberapa menit tidak ada kata di antara mereka. Kini, Nafiz yang mengangguk mantap sembari merangkul sahabatnya tersebut.⁵¹

Kemudian sebagaimana digambarkan dalam tokoh Ali pada halaman 120 yang merasa bahagia karena dirinya dinyatakan lulus *iqra'* dan tak lupa mengucapkan terima kasih kepada kakak bagian pengajaran di bawah ini:

“Syukron, Akhi...,syukron....!”serunya menaruh tangan kakak bagian pengajaran itu ke dahinya lama.⁵²

Selain itu, juga digambarkan pada halaman 179 oleh tokoh Ali yang berterima kasih kepada Nafiz atas pemberiannya beberapa pakaian dalam Ali yang sempat hilang entah ke mana:

“Hei!!”Ali tiba-tiba merangkulnya dari belakang, Nafiz terkejut. “Syukron ya, Fiz,” ujar Ali santai.⁵³

Dan juga sebagaimana digambarkan tokoh Daffa pada halaman 228 yang mengucapkan terima kasih kepada gadis yang memberikan tumpangan untuk ke bandara menyusul kakanya, Khairul.⁵⁴

⁵¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 117-118.

⁵² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 120.

⁵³ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 179.

⁵⁴ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 228.

d. Menghargai Orang lain

Menghargai orang lain merupakan salah satu bentuk memahami dan bertoleransi kepada sesuatu yang diperbuat orang lain tanpa menghakiminya.

Sebagaimana digambarkan ustadz Ahmad dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 153 di bawah ini:

“Hidup dan berbaur bersama masyarakat di negara lain memberikan kesempatan mahasiswa Indonesia di luar negeri seperti saya untuk memahami secara lebih baik karakter dan cara hidup masyarakat negara yang bersangkutan. Jadi, jika ditanya bagaimana rasanya belajar di luar negeri, saya merasa bahwa belajar di luar negeri itu menyenangkan dan saya termasuk orang yang merasa beruntung bisa merasakannya!” tutur Ustadz Ahmad dengan kepercayaan diri yang total.⁵⁵

e. Menjalin Persaudaraan (Ukhwah Islamiyah)

Ukhwah Islamiyah merupakan bentuk persaudaraan di dalam Islam untuk senantiasa menjaga silaturahmi dan kerukunan kepada sesama.

Sebagaimana pada halaman 224-225 digambarkan empat sekawan ini yakni Nafiz, Saddam, Ali dan Daffa saat di acara pameran karya seni para santri saat mereka saling memahami satu sama lain yakni Ali yang menanyakan keadaan Daffa yang terlihat sehabis menangis terharu atas pujian dari kakaknya, Khairul juga Saddam dan Nafiz yang ikut andil membantu Ali yang akan membuka kelapa untuk bisa diminum bersama.⁵⁶

⁵⁵ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 153.

⁵⁶ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 224-225.

Juga sebagaimana pada halaman 250-251 yang digambarkan oleh para santri putra yang tengah berlomba dalam permainan sepakbola api. Mereka sangat bersemangat dan saling bekerjasama dengan timnya masing-masing hingga akhirnya permainan tersebut dimenangkan oleh tim Ali.⁵⁷

Kemudian juga digambarkan pada halaman 368-377, para santri dalam kegiatan *study tour* ke daerah tanah Karo Sumatera Utara saling menjaga kebersamaan dan kerukunan hingga kegiatan selesai dan kembali pulang ke pondok pesantren Fisabilillah.⁵⁸

Kemudian, sebagaimana digambarkan Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 386-387 di bawah ini:

“Sayang sekali, kegiatan-kegiatan berharga yang hanya kita dapatkan di pesantren ini akan segera berakhir. Li, sebentar lagi mau tak mau kita harus meninggalkan pesantren ini atas nama alumni.”

Waktu bermain-main dengan angka-angka di tanggal, bulan, dan tahun yang tak mematung. Dan seiring berjalannya waktu, para santri kelas enam sudah hampir berada di penghujung. Persaudaraan mereka indah. Bumi wakaf ini menjadi saksinya.⁵⁹

Selain itu, juga digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 425 di bawah ini:

Assalamualaikum Saudaraku,
Bagaimana kabarmu? Apakah di Jepang sekarang sedang turun salju? Pasti akan sangat indah bisa memandangnya dari balik jendela rumahmu. Ceritakan kepadaku, sudah ke mana saja kalian selama di Jepang?

⁵⁷ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 250-251.

⁵⁸ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 368-377.

⁵⁹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 386-387.

Sungguh bahagia Nafiz mendengar kabar teman nun jauh di Indonesia, Ali yang akan segera meraih apa yang pernah ia cita-citakan. Ia pun segera membalas email yang dikirim oleh Ali.⁶⁰

6. Akhlak terhadap Lingkungan

a. Membantu Membersihkan Pondok

Kebersihan merupakan menjaga kelestarian lingkungan dengan cara merawat dan melindungi dari kerusakan.

Sebagaimana digambarkan pada halaman 184 para santri yang sedang membersihkan sebuah bangunan dari mulai menyapu, mengepel hingga membersihkan sarang laba-laba.⁶¹

Juga sebagaimana digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 186 di bawah ini:

“Sepulang dari pembersihan rumah yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat tinggal sementara untuk santriwati baru tersebut, Nafiz berjalan beramai-ramai dengan rekan-rekannya yang lain menuju asrama masing-masing.” Dengan hati yang riang, mereka saling membantu membawa peralatan kebersihannya.⁶²

⁶⁰ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 425.

⁶¹ Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 184.

⁶² Ira Madan, *Ha Nahnu Dza...*, hlm. 186.

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza

Karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam

Berikut relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tabel 3.1

Tabel relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza		Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan dengan pendidikan agama Islam	
		Pendidik	Peserta Didik
1. Akhlak terhadap Allah SWT	a. Beriman kepada Allah SWT	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak beriman kepada Allah SWT dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni sikap taat beriman kepada Allah SWT akan menjauhkan pendidik dari sikap angkuh akan ilmu yang dimilikinya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak beriman kepada Allah SWT dengan pendidikan agama islam yakni dari segi peserta didik bahwa sikap taat kepada Allah SWT akan mendekatkan peserta didik dari sikap percaya akan kebenaran ajaran Allah SWT sehingga lebih mudah dalam menyerap ilmu.
	b. Berdoa	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berdoa	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berdoa dengan

		dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni sikap rendah hati dihadapan Allah SWT dan mengingat bahwa Allah SWT Dzat yang paling berkuasa.	pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni bentuk berserah kepada Allah SWT supaya ilmu yang didapat akan lebih mudah diserap, berkah dan bermanfaat.
	c. Memberi dan menjawab salam	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak memberi dan menjawab salam dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni para pendidik menjadi contoh bagi peserta didik untuk menerapkan sesuatu yang dianjurkan dalam islam karena mengucapkan dan memberi salam sebagai identitas dan doa dari umat muslim kepada muslim lainnya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak memberi dan menjawab salam dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik kepada pendidik dan peserta didik lainnya yakni sebagai bentuk menjalankan anjuran di dalam islam ketika bertegur sapa, saling menghormati, mendoakan sesama.
	d. Bersyukur	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak bersyukur dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni sebagai	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak bersyukur dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni sikap berterima kasih

		bentuk ucapan terima kasih kepada Allah SWT akan ilmu yang didapat sehingga dapat diamalkan kepada para peserta didiknya.	kepada Allah SWT terhadap ilmu yang telah dipelajari supaya lebih berkah.
	e. Ikhlas	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak ikhlas dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni bahwa dalam mendidik hendaknya harus dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan supaya ilmu yang amalkan mendapat ridha Allah SWT	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak ikhlas dengan pendidikan agama Islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni bahwa seorang peserta didik dalam belajar harus dilandasi dengan ketulusan hati dan keikhlasan dalam belajar supaya ilmu yang dipelajari dapat terserap dengan baik.
2. Akhlak terhadap Diri Sendiri	a. Sabar	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak sabar dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni lebih memahami dan mengerti keadaan peserta didik yang dibimbingnya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak sabar dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni lebih telaten, tidak tergesa-gesa, dan dipahami betul tentang ilmu yang dipelajari.

	b. Jujur	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak jujur dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai kebenaran ilmu atau tidak setengah-setengah yang akan diajarkan kepada para peserta didiknya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak jujur dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai pembiasaan kebenaran seperti tidak menyontek saat ulangan, tidak mengambil barang milik teman.
	c. Semangat dalam Menuntut Ilmu	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak semangat dalam menuntut ilmu dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni seorang pendidik tetap harus belajar untuk mendalami ilmunya supaya dapat mengajarkan ilmu yang lebih mendalam kepada para peserta didik.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak semangat dalam menuntut ilmu dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai kewajiban seorang muslim dalam menuntut ilmu walau dalam keadaan apapun.
	d. Mandiri	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak mandiri dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni wujud optimisme dan	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak mandiri dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai kemandirian dan kepercayaan diri

		etos kerja terhadap diri sendiri, mampu menyampaikan ilmunya dengan baik.	dalam menuntut ilmu seperti dalam menjawab soal.
	e. Disiplin	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak disiplin dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai keteladanan kepada peserta didiknya baik dalam hal disiplin waktu, disiplin ilmu, disiplin dalam berpakaian, disiplin ucapan.	Terdapat relevansi nilai pendidikan akhlak disiplin dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai pembiasaan untuk senantiasa mematuhi aturan-aturan yang ada seperti mematuhi ajaran dan perintah-Nya, disiplin dalam menuntut ilmu secara berkesinambungan supaya ilmu yang diserap tidak setengah-setengah.
	f. Amanah	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak amanah dengan pendidikan agama Islam yang dilihat dari segi pendidik yakni dalam hal kejujuran dalam menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didiknya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak amanah dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni ketulusan dalam diri peserta didik saat mencari ilmu dan senantiasa menjalankan perintah pendidik dengan menyeluruh.

3. Akhlak terhadap Keluarga	a. Berbakti kepada kedua orang tua	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berbakti kepada kedua orang tua dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni birrul walidain. Seorang pendidik yang berbakti kepada orang tuanya maka ilmu yang disampaikan pun akan berkah dan dapat mudah dicerna peserta didik.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berbakti kepada kedua orang tua dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai birrul walidain kepada orang tua. Dalam menuntut ilmu pun perlu meminta restu orang tua supaya ilmu yang diperoleh bermanfaat.
	b. Menyayangi saudara	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menyayangi saudara dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai kerukunan, tidak membedakan peserta didiknya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menyayangi saudara dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai kerukunan dengan peserta didik lainnya dan senantiasa menyayangi saudara dan keluarganya karena orang yang pertama kali menolong saat sedang susah yakni keluarga. Seperti meminta bantuan kakak untuk mengajari mengerjakan tugas

			yang sulit.
4. Akhlak terhadap Pendidik	a. Mencintai dan Menghormati Pendidik	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak mencintai dan menghormati guru dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai tawadhu' dengan tetap menjaga akhlak dan ilmunya, menghormati para guru yang terdahulu.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak mencintai dan menghormati guru dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai sopan-santun, menjaga nama baik guru, senantiasa mendoakan sang guru.
5. Akhlak terhadap Sesama	a. Peduli	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak peduli dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai empati, peduli dan perhatian kepada para peserta didik.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak peduli dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai empati, peduli dan saling tolong-menolong terhadap peserta didik lain.

	b. Berbagi	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berbagi dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni supaya tidak pelit dalam hal ilmu karena ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berbagi dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni tidak pelit dalam mengamalkan ilmu dan mengajarkan kepada peserta didik lain yang belum paham.
	c. Berterima kasih	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berterima kasih dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni sebagai ungkapan syukur terhadap sesama manusia, nilai keteladanan seorang pendidik yang memiliki adab yang baik supaya kelak ditiru oleh peserta didiknya.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak berterima kasih dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni ungkapan syukur dan penghargaan kepada sesama terutama kepada pendidik yang telah mendidiknya.
	d. Menghargai orang lain	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menghargai orang lain dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni wujud tasamuh, toleransi	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menghargai orang lain dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni bentuk tasamuh dalam pergaulan dan nilai

		terhadap sesama seperti menghargai pendapat orang lain, wujud pembersihan diri dan ilmu dari sifat egois.	toleransi kepada pendidik dan peserta didik lain, menghargai sesama, tidak ingin menang sendiri kepada peserta didik lain yang berbeda pendapat.
	e. Menjalin persaudaraan (ukwah islamiyah)	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menjalin persaudaraan (ukhwah islamiyah) dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni bentuk kasih sayang antar persaudaraan umat muslim yang telah ditetapkan di dalam islam, menjalin komunikasi baik dengan peserta didik.	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menjalin persaudaraan (ukwah islamiyah) dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai kerukunan, kasih sayang sesama umat muslim, berhubungan baik dan tetap menjaga silaturahmi dengan pendidik dan sesama peserta didik.
6. Akhlak terhadap lingkungan	a. Membantu membersihkan pondok	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menjaga kebersihan dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi pendidik yakni nilai keimanan dan wujud melaksanakan tugas sebagai	Terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak menjaga kebersihan dengan pendidikan agama islam yang dilihat dari segi peserta didik yakni nilai pengamalan ilmu yang didapat kepada lingkungan, wujud melaksanakan

		khalifah, memberi keteladanan bagi para peserta didik.	tugas sebagai khalifah sehingga ilmu yang dipelajari dapat mudah terserap.
--	--	--	--

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan

Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam penelitian ini menjadi sebuah pesan yang ingin disampaikan melalui karya sastra dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan kepada para pembaca yang tentu bermanfaat dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel Ha Nahnu Dza dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik dan diharapkan tindakan yang digambarkan di dalamnya dapat ditiru dan diaplikasikan juga di dalam dunia pendidikan sehingga membawa perubahan pribadi yang berakhlak. Upaya memahami pendidikan akhlak di dalam novel ini dapat dicermati melalui ucapan atau kalimat yang terdapat di dalam kutipan tokoh yang ada di dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis teliti bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Ha Nahnu Dza karya Ira Madan terbagi menjadi enam yakni pertama akhlak kepada Allah SWT yang meliputi iman, berdoa, mengucap dan menjawab salam, bersyukur, ikhlas. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar, jujur, semangat menuntut ilmu, mandiri, disiplin, amanah. Ketiga, akhlak terhadap keluarga yang meliputi berbakti kepada ibu, menyayangi saudara. Keempat. Akhlak terhadap guru yang meliputi mencintai dan menghormati guru. Kelima, Akhlak kepada sesama yang meliputi peduli,

berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain, menjalin persaudaraan (ukwah islamiyah). Keenam, akhlak kepada lingkungan yang meliputi membantu membersihkan dan menjaga lingkungan.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan diatas, maka deskripsi hasil analisis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Adapun nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT dapat digambarkan dari tokoh di dalam novel *Ha Nahnu Dza* meliputi: Iman, berdoa, mengucapkan dan menjawab salam, bersyukur.

a. Beriman Kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT Iman sebagai wujud meyakini dengan hati juga menuturkan dengan lisan yang kemudian dilaksanakan dengan perbuatannya semata-mata karena Allah SWT. Pada dasarnya wujud dari akhlak kepada Allah SWT yakni dengan meyakini wujud dan keesaan-Nya serta meyakini apa yang telah difirmankan-Nya. Beriman kepada Allah SWT sebagai pondasi akhlak seorang muslim. Jika iman telah tertanam di hati, maka akan berpengaruh terhadap perilaku yang membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Sebagaimana digambarkan pada halaman 29 saat Nafiz dibangun oleh Akhi keamanan untuk shalat subuh berjamaah dan halaman 227, tokoh Daffa yang sedang mengerjakan sholat walaupun sedang sakit. Jadi, nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari novel Ha Nahnu Dza adalah bahwa kita manusia berkewajiban beriman kepada Allah SWT yang salah satunya yakni melaksanakan sholat karena sholat sebagai rukun islam yang kedua dan sebagai tiang agama. Dengan sholat maka manusia akan jauh lebih tenang hati dan jiwanya, memiliki rasa takut untuk melanggar aturan-aturan-Nya sehingga menumbuhkan sikap khauf kepada Allah SWT.

b. Berdoa

Berdoa sebagai bentuk pengakuan kita akan kelemahan diri di hadapan Allah SWT bahwa tidak ada yang lebih besar dari kekuasaan-Nya. Manusia berhak meminta apapun kepada Allah SWT sebagai pengakuan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Allah SWT tempat meminta segala sesuatu dan Allah SWT pasti mengabulkan doa hambanya yang tulus.

Sebagaimana yang terdapat di dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 67, tokoh Saddam berdoa dan berharap jika ia dapat terbebas penindasan tuan mudanya Saiful dan sangkut paut keluarga mereka sehingga ia bisa menikmati hidupnya dari hasil kerja kerasnya sendiri. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat

diambil dari novel Ha Nahnu Dza tersebut yakni bahwa seorang hamba berhak meminta dan berdoa kepada Allah SWT baik ketika memiliki hajat maupun tidak karena Allah SWT adalah Dzat yang selalu mengabulkan doa setiap hambanya sesuai dengan kebutuhan hambanya. Hal ini sebagai bentuk komunikasi spiritual kita agar lebih dekat dengan Allah SWT sehingga merasa bahwa Allah SWT Maha Agung dan tak ada yang dapat menandingi. Selain itu pada halaman 89 dan 127 yang digambarkan oleh tokoh Ali yang dapat diambil nilai pendidikan akhlakunya yakni bahwa berdoa dapat dilakukan kapan saja dan juga pada halaman 357, nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil yakni bahwa doa-doa setiap insan akan didengar oleh Allah SWT maka dari itu alangkah lebih baiknya jika kita berdoa untuk meminta sesuatu yang baik dihadapan Allah SWT.

c. Memberi dan Menjawab Salam

Memulai salam merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang disunnahkan sedangkan menjawab salam merupakan hal yang diwajibkan. Dengan menjawab salam berarti telah menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Hal ini juga menjadi salah satu identitas bertegur sapa umat islam yang harus dijadikan pembiasaan.

Sebagaimana di dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 52 ketika ustadz Ahmad memberi salam dan dijawab oleh seluruh

santri yang ada di kelas. Memulai dan menjawab salam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan di pesantren fii Sabilillah ketika seorang pendidik masuk ke kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu pada halaman 53, 217, dan 333 menunjukkan jika salam menjadi tegur sapa utama bagi umat muslim. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil yakni sebagai umat muslim, mengucapkan dan menjawab salam sebagai bentuk menjalankan ajaran-Nya. Selain itu, mengucapkan dan menjawab salam sama halnya mendoakan dan memohon rahmat kepada Allah SWT untuk kebaikan seluruh umat muslim.

d. Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diperoleh. Ungkapan syukur ini tampak melalui perkataan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah SWT berarti mensyukuri nikmat yang telah diberi Allah SWT. Dengan bersyukur hidup akan terasa lebih tenang dan tentram, hati pun lebih ikhlas dan merasa puas.

Sebagaimana di dalam Novel Ha Nahnu Dza pada halaman 30 ketika Nafiz merasa bersyukur masih memiliki kedua orang tua yang lengkap dan berkecukupan, pada halaman 51 saat Ali merasa bersyukur karena sudah *iqra'*3 dan akan lulus, halaman 55 bahwa ustadz Ahmad bersyukur karena mendapat rezeki walaupun hanya bentuk kue yang diberi Daffa, pada halaman 85-86, Saddam yang

kagum akan sosok Daffa yang ternyata tetap semangat dalam menjalani hidup walaupun ia memiliki penyakit dan pada halaman 167 ketika Nafiz merasa bersyukur bahwa dirinya pernah diberi kesempatan untuk mengikuti *olympiade sains* di China. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari gambaran novel Ha Nahnu Dza yakni bahwa kita sebagai manusia harus senantiasa bersyukur atas apa yang kita dapat setiap harinya tak peduli sedikit ataupun banyak karena dengan syukur hidup lebih tenang dan merasa nyaman tanpa berfikir membandingkan kepunyaannya dengan milik orang lain sehingga berdampak pada iri hati. Sebagai manusia, syukur harus tetap terjaga bisa dengan menilik orang lain yang kondisinya tidak lebih baik dari kita sebelum mengeluh dan merasa dirinya kurang beruntung karena masih banyak orang yang jauh lebih kurang beruntung dibanding diri sendiri yang malah memiliki rasa syukur yang tinggi dibandingkan diri sendiri yang selalu merasa kurang padahal telah mendapat lebih dari cukup. Allah SWT selalu memberi apa yang manusia butuhkan sesuai dengan kadar kebutuhan masing-masing manusia. Dengan syukur maka Allah SWT akan menambah nikmat yang diberikan.

e. Ikhlas

Ikhlas sangat berkaitan erat dengan niat akan sesuatu. Ketika seseorang meniatkan melakukan segala sesuatu dengan tulus karena Allah SWT maka akan muncul sikap ikhlas di dalam hati.

Sebagaimana di dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 128 dan 143, Ali yang mulai mengikhlasakan kepergian sang ibu. Jadi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni bahwa keikhlasan akan mendatangkan sebuah hati yang lebih tentram dan bisa menerima segala sesuatu atas kehendak Allah SWT karena segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya titipan Allah SWT.

2. Akhlak kepada Diri Sendiri

a. Sabar

Sebagaimana gambaran isi novel Ha Nahnu Dza halaman 61 saat Saddam dituduh oleh Saiful telah menendang kakinya padahal malah sebaliknya namun Saddam tetap sabar dan pada halaman 66, Saddam yang tetap sabar walaupun selalu didzolimi Saiful. Sikap sabar yang ditunjukkan Saddam dan menyerahkan sepenuhnya keadannya kepada Allah SWT demi orang-orang ia sayangi. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni bahwa Allah memberi hambanya suatu yang sulit bukan karena ia tak menyayangi hambanya melainkan karena Allah SWT lebih tau bahwa hambanya mampu melewatinya sehingga akan dinaikkan derajatnya. Di balik keadaan yang sulit Allah SWT telah menjanjikan sesuatu yang jauh lebih indah setelahnya. Allah SWT juga mencintai orang yang sabar karena orang yang sabar adalah bentuk seorang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sikap

sabar pun sebaiknya senantiasa dibiasakan baik sabar dalam mencari ilmu, sabar ketika mendapat musibah dan juga sabar dalam menjalani kehidupan.

b. Jujur

Sebagaimana isi novel Ha Nahnu Dza halaman 33, Nafiz yang jujur kepada akhi keamanan mengenai alasannya terlambat berjamaah karena bangun terlambat dan juga pada halaman 197-200 saat Nafiz mengakui akan perbuatannya mengirim surat kepada santriwati dan malah salah alamat. Hal ini mengajarkan bahwa senantiasa bersikap jujur adalah hal lebih baik walaupun nantinya akan mendapat konsekuensi dari kejujuran yang ia ucap. Kejujuran adalah kunci dalam kehidupan yang lebih baik dan harus diterapkan baik dalam mencari ilmu dan hal lainnya. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan di atas yakni bahwa kejujuran merupakan bentuk akhlak yang baik dan perlu ditanamkan pada setiap individu. Jujur adalah akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan kejujuran menggambarkan seseorang bertaqwa kepada Allah SWT dan senantiasa ingat akan keberadaan Allah SWT bahwa Allah SWT selalu mengetahui sesuatu yang diperbuat barang sedikit pun.

c. Semangat dalam Menuntut Ilmu

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Semangat menuntut merupakan keinginan dan

kesungguhan seseorang untuk mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta disiplin guna mencapai hasil kerja yang maksimal. Sebagaimana di dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 49, Saddam yang semangat belajar dan membaca buku dengan harapan kelak bisa belajar di luar negeri. pada halaman 50-51, Ali yang semangat belajar di kelas karena dengan harapan dapat lancar membaca al-Quran. Pada halaman 119 saat Ali mengulangi *iqra'*-nya supaya lancar. Pada halaman 145-146 yakni Nafiz, Saddam, Daffa dan Ali yang sangat bersemangat bercerita tentang *study overseas*. Pada halaman 156, keempat sekawan yakni Nafiz, Saddam, Ali, Daffa yang semangat mendengarkan cerita dan motivasi ustadz Ahmad. Dan juga pada halaman 385, jika Ali masih merasa harus lebih banyak belajar lagi supaya kelak bisa mengajar di pesantren.

Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut bahwa sebagai para penuntut ilmu hendaknya harus rajin membaca buku-buku yang bermanfaat sebagai upaya menambah wawasan dan pemahaman. Dalam memahami isi buku-buku atau kitab agama pun tak boleh setengah-setengah dan harus memiliki pembimbing yang lebih mahir dan tinggi ilmunya karena supaya menimbulkan penafsiran yang benar. Menuntut ilmu pun tidak ada batasannya. Seperti pepatah yang bilang bahwa “tuntutlah ilmu sampai ke negeri China” karena Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia supaya giat dalam

mencari ilmu di mana pun dan dengan cara apa pun dan tak ada batas ruang dan waktunya. Bahkan tidak hanya di dalam sebuah lembaga pendidikan saja. Dalam tokoh keempat sekawan itu pun mengajarkan bahwa seseorang menuntut ilmu bukan perihal merasa sudah pintar dan pandai. Ilmu harus tetap dicari sampai kapan pun karena tak ada habisnya menjadi bekal dikemudian hari kelak di dalam kehidupan. Di dalam Islam pun menuntut ilmu sama halnya dengan proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan sampai akhir hayat yang kita sebut sebagai pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan yang berkesinambungan pun harus dibarengi dengan sikap semangat dan optimisme dalam menjalani proses. Dengan hati dan jiwa yang bersemangat maka energi positif akan muncul dan berdampak dalam usahanya mencapai sebuah keberhasilan.

d. Mandiri

Mandiri sama halnya dengan perilaku individu dalam melakukan segala aktivitas tanpa bergantung kepada orang lain. Sebagaimana di dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 76, setelah tinggal di pondok Nafiz mulai terbiasa mencuci pakaiannya sendiri. Sikap Nafiz mencerminkan perubahan perilakunya yang semakin membaik. Sikap Nafiz mengajarkan bahwa di dalam sebuah pondok para santri harus mandiri dengan melakukan pekerjaannya sendiri. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dalam

penggambaran tersebut bahwa kemandirian mengajarkan manusia bersikap lebih dewasa dalam menjalani kehidupan. kemandirian sebagai akhlak terhadap diri sendiri yang mencerminkan bahwa seseorang mampu berusaha menangani pekerjaannya dengan resiko dan tanggung jawab sendiri. Dalam islam pun orang yang mandiri akan memiliki kehidupan yang jauh lebih tentram karena mentalnya telah terlatih. Sikap kemandirian tersebut dapat dilihat dari indikator yakni memiliki hasrat atau keinginan untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

e. Disiplin

Sebagaimana digambarkan dalam pengumuman yang akan didirikan asrama putri dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 181-182 mengajarkan bahwa di dalam pondok pesantren terdapat sebuah peraturan pun semua lembaga pendidikan. Karenanya setiap peraturan harus dipatuhi dengan baik tanpa melanggarnya. Bentuk dari mematuhi peraturan yakni disiplin. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan tersebut yakni sikap disiplin harus dimiliki individu baik saat menuntut ilmu, berteman, bermasyarakat. Disiplin sebagai wujud dari konsistensi menahan diri dari suatu pelanggaran yang harus dihindari. Dengan disiplin, maka hidup menjadi lebih nyaman dan teratur.

Kemudian, sebagaimana dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 207-208 tentang materi kuliah umum yang bertemakan disiplin sehingga menjadi cerminan Nafiz yang baru saja digundul akibat melanggar aturan. Hal tersebut menggambarkan bahwa lembaga pendidikan harus menerapkan kedisiplinan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia yang tidak suka melanggar hal-hal yang jelas sudah dilarang. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan di atas yakni disiplin kepada diri sendiri sebagai bentuk berakhlak kepada diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang konsisten seperti halnya di dalam ajaran Islam, tentu seorang harus disiplin dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya supaya menjadi pribadi yang berakhlak.

Selain itu, juga digambarkan dalam pengumuman gelar penghargaan kepada para santiwan dan santriwati yang sudah disiplin dan melaksanakan tugasnya dengan baik pada halaman 356 mengajarkan bahwa disiplin akan berdampak pada pencapaian atau hasil akhir dari kedisiplinan yang sudah diperbuat. Seperti di dalam tokoh Bibah yang disiplin dan tidak pernah melanggar kegiatan minggu bahasa arab dan Inggris sehingga mendapat penghargaan. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan tersebut yakni bahwa disiplin sebagai bentuk konsistensi manusia dalam menjalani peraturan yang ada. Dalam berakhlak pun

manusia harus disiplin, senantiasa membiasakan akhlak yang mulia karena disiplin merupakan pintu meraih kesuksesan.

f. Amanah

Sebagaimana digambarkan pada halaman 67 saat Saddam melaksanakan amanah dari sang bunda untuk mengantarkan makanan kepada Saiful. Pada halaman 174-176 saat pengasuh pondok benar-benar tidak menyebutkan identitas sang pewakaf hamba Allah tersebut atas permintaan sang pewakaf dan pada halaman 241 saat Ali dan Daffa yang amanah dalam melaksanakan tugas dari ustadz Jalal untuk mengumpulkan data-data penyetoran juz Amma santri putra.

Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni amanah sebagai salah satu akhlak yang harus dimiliki setiap muslim. Amanah sebagai salah satu bentuk seorang yang taat karena takut jika melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya akan mendapat balasan.

3. Akhlak terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada kedua orang tua

Sebagaimana digambarkan tokoh Ali dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 37 saat ia mengingat perkataan sang ibu agar belajar di pondok dengan baik dan pada halaman 126 saat ingin membacakan al-quran pertama kalinya dihadapan ibunya yang kini sudah meninggal, mengajarkan bahwa berbakti kepada ibu tak

hanya melulu mengenai pemberian harta melimpah tetapi dengan anak saleh yang kelak dapat mendoakan sang ibu. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan tersebut yakni sebagai seorang anak, kita harus senantiasa berbakti kepada ibu selagi masih hidup dengan cara menuruti perkataan yang menurutnya baik untuk sang anak selagi hal tersebut tak menyimpang dari ajaran Islam, berusaha menghormati, menyayangi dan memuliakannya. Berbakti kepada orang tua terutama ibu adalah suatu kewajiban bagi seorang anak yakni *birrul walidain*. Allah SWT juga meninggikan derajat seorang ibu karena jasa-jasanya.

Selain itu juga pada halaman 340 dan 342, saat Rabiah mengingat perjuangan sang ayah untuk membiayai pendidikan anak-anaknya dan juga Rabiah yang ingin menerima beasiswa demi meringankan beban sang ayah. Hal ini sebagai bentuk sayang kepada sang ayah. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Wujud berbakti tak hanya dengan bentuk materi tetapi juga kasih sayang dan menghormatinya. Ayah juga sebagai orang tua yang menjadi pemimpin di dalam keluarga adalah orang yang wajib dihormati anak-anaknya. Islam mewajibkan seorang muslim untuk memuliakan kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu.

b. Menyayangi Saudara

Akhlak ini mencerminkan bahwa manusia pada dasarnya makhluk lembut yang berhati suci. Sebagaimana digambarkan dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 70, Daffa yang tetap menyayangi sang kakak walaupun kini bersikap acuh kepadanya. Kemudian pada halaman 134, tokoh Saddam yang sangat mencintai dan menyayangi adik-adiknya serta senantiasa melindungi mereka. Hal itu mengajarkan bahwa Saddam memiliki jiwa penyayang yang tinggi kepada semua adiknya tanpa membedakan satu dengan lainnya. Ia mampu melindungi dan mengayomi saudaranya. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran di atas yakni bentuk penyayang dapat dilakukan dalam hal tindakan yang nyata kepada orang yang disayangi dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa dari manusia kecuali dari Allah SWT.

Selain itu, digambarkan pada halaman 139 saat Ali mulai menerima adik tirinya dan menyayanginya dengan menghilangkan perasaan menyalahkan sang adik atas meninggalnya sang ibu dan juga pada halaman 231, saat Kakak Daffa yaitu Khairul yang mulai perhatian kembali kepada Daffa sebagai wujud kasih sayangnya kepada sang adik dalam novel *Ha Nahnu Dza* mengajarkan bahwa seorang kakak wajib mengayomi dan menyayangi sang adik. Hal ini juga sebagai bentuk kerukunan antarsaudara. Jadi nilai

pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan di atas yakni Allah memerintahkan manusia untuk berakhlak mulia kepada saudaranya sendiri dengan cara menyayangi dan mengasihi satu sama lain.

4. Akhlak terhadap Pendidik

a. Mencintai dan Menghormati Pendidik

Sebagaimana digambarkan dalam novel Ha Nahnu Dza saat acara pagelaran “Drama Arena” pada halaman 351 yang memilih tema “cintai gurumu, cintai pondokmu” mengajarkan bahwa guru memiliki jasa yang besar dalam menuntut ilmu karenanya manusia wajib mencintai dan menghormatinya. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari ungkapan tersebut yakni seorang peserta didik hendaknya selalu menghormati sang guru, patuh terhadap guru, memahami kondisi guru dan senantiasa mendoakan kebaikan kepada sang guru. Pendidik sebagai sosok yang berilmu karenanya wajib mencintai dan menghormatinya.

Selain itu, digambarkan dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 356-357 terkait akhlak satriwati yang diam mendengarkan saat ada Ustadz yang sedang menyampaikan ceramah. Hal ini perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada siapapun terlebih kepada guru dan orang yang lebih tua. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari ungkapan di atas yakni bahwa bicaranya orang yang berilmu (guru/ pendidik) sangat berarti bagi peserta

didiknya karena apa diucapkan adalah ilmu. Berakhlak kepada guru juga ditandai dengan sikap menghormati guru saat berbicara di depan karena dengan hormat kepada guru mungkin mudahnya ilmu yang diajarkan mudah dipahami dan bermanfaat.

5. Akhlak terhadap sesama

a. Peduli

Sebagaimana dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 63 digambarkan tokoh Nafiz Bunayya yang peduli kepada Saddam yang pernah hampir ingin melakukan hal bodoh untuk mengakhiri hidup. Kemudian, sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 97. Dan juga Sebagaimana digambarkan tokoh Nafiz dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 99 yang mengajarkan bahwa sikap Nafiz yang peduli kepada Saddam adalah tindakan benar kepada sesama manusia. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk saling peduli satu sama lain karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kepedulian antarsesama maka akan menciptakan kehidupan sesama manusia yang harmonis.

Selain itu, dalam halaman 130, tokoh Saddam dan Daffa yang menjenguk dan berusaha menguatkan Ali yang ibunya meninggal. Menguatkan teman sebagai salah satu bentuk tindakan peduli dan

sayang kepada orang lain, terlebih ketika orang lain sedang dilanda musibah dan keduakaan. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut adalah bahwa manusia harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sesama.

b. Berbagi

Berbagi sebagai salah satu bentuk menyisihkan sebagian kepunyaan kepada orang lain. Tentu sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Saling berbagi ini sebagai wujud menjalin kerukunan kepada sesama. Sebagaimana dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 77-78, Nafiz yang dengan rela meminjamkan barang-barang miliknya kepada teman-temannya. Berbagi menjadikan manusia lebih bisa menghargai satu sama lainnya dan juga pada halaman 92 saat para santri berpesta mie rebus sebagai bentuk syukuran atas disunnatnya Ali. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari penggambaran di atas yakni berbagi kepada sesama sebagai wujud kerukunan dan kebersamaan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang memang memerlukan bantuan orang lain. Dengan berbagi hidup jauh lebih indah.

Kemudian, dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 186-187 digambarkan ibunya Daffa yang memberi makanan kepada Daffa dan teman-temannya. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni berbagi menjadi salah

satu akhlak yang harus tertanam di jiwa setiap manusia. Dengan berbagi justru rezeki yang kita miliki akan lebih berkah dan diberi Allah SWT menjadi berlebih.

c. Berterima Kasih

Sebagaimana dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 117-118, tokoh Saddam yang berterima kasih kepada Nafiz karena telah membantunya dari tekanan dan kedzaliman Saiful, pada halaman 120 saat Ali berterima kasih kepada kakak bagian pengajaran dan pada halaman 179 saat Ali berterima kasih kepada Nafiz yang memberinya pakaian dalam yang dulu sempat hilang, juga pada halaman 228 saat Daffa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberinya tumbangan hingga bandara. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari kedua penggambaran di atas yakni pembiasaan berterima kasih adalah sesuatu yang mesti dilakukan sebagai bentuk berakhlak kepada sesama.

d. Menghargai Orang lain

Menghargai orang lain adalah dengan tidak membedakan dan memposisikan diri dan manusia lainnya sama. Bentuk menghargai orang lain dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan yang ditunjukkan kepada orang lain.

Sebagaimana dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 153, ustadz Ahmad yang mampu berbaur dan menghargai budaya lain sewaktu sekolah di luar negeri. Jadi nilai pendidikan akhlak yang

dapat diambil dari penggambaran tersebut yakni mengajarkan bahwa hidup harus dapat berbaur dengan satu sama lain tanpa membeda-bedakan status sosial, pendidikan, dan juga fisik seseorang. Semua yang diciptakan di bumi adalah sudah ketentuan dari Allah SWT sebagai sang pengatur alur kehidupan. manusia harus bisa menghargai satu sama lain karena Allah SWT memang telah menciptakan manusia untuk hidup berdampingan dengan penghargaan dan toleransi antar sesama. Dengan menghargai orang lain berarti manusia telah menghargai Allah SWT sebagai sang Khalik yang telah menciptakan manusia di bumi.

e. Menjalin Persaudaraan (Ukhwah Islamiyah)

Menjalin persaudaraan sama halnya dengan menjalin hubungan sosial antarsesama manusia. Dengan jalinan silaturahmi yang baik maka hubungan yang terjalin dengan manusia menjadi baik, persaudaraan tetap terjaga dan setiap persoalan yang dihadapi dalam diselesaikan.

Sebagaimana dalam novel *Ha Nahnu Dza* halaman 224-225 saat empat sekawan yakni Nafiz, Saddam, Ali dan Daffa saling memahami satu sama lain ketika di acara pameran seni santri, juga halaman 250-251 saat kebersamaan para santri pada acara perlombaan sepakbola api, dan halaman 368-377 saat semua santri mengikuti kegiatan *study tour* dengan penuh kebersamaan dan kerukunan dan juga halaman 386-387 yang digambarkan tokoh

Nafiz yang sangat mencintai dan menyayangi para sahabatnya. Kemudian dalam halaman 425, setelah lulus dari pondok Ali yang tetap memberi kabar kepada Nafiz yang juga berada di Jepang. Hal tersebut mengajarkan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan bersama akan terasa menyenangkan dan menggembirakan. Kebersamaan sebagai bentuk menjalin tali persaudaraan sesama. Jadi nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yang dapat diambil dari kedua penggambaran di atas yakni silaturahmi kepada sesama harus selalu dijaga. Bentuk silaturahmi pun tak melulu tentang uang namun dengan hubungan yang langgeng, terjalinnya pertemanan yang baik dan sebagainya. Jarak pun tak dapat menjauhkan tali silaturahmi antarsesama karena saat ini juga telah banyak teknologi canggih yang dapat menjangkanya. Dengan silaturahmi maka Allah SWT akan melapangkan rezeki manusia

6. Akhlak terhadap Lingkungan

a. Membantu Membersihkan Pondok

Sebagaimana dalam novel Ha Nahnu Dza halaman 184 dan halaman 186 saat para santri membersihkan tempat yang nantinya akan digunakan sebagai asrama santri putri mulai dari menyapu hingga membersihkan sarang laba-laba. Hal tersebut mengajarkan bahwa menjaga kebersihan sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Menjaga dan merawat lingkungan berarti menghargai pemberian Allah SWT. Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari

penggambaran tersebut yakni Allah SWT menyukai kebersihan karenanya lingkungan yang bersih dapat menambah kenyamanan manusia dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Manusia yang menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan berarti seorang yang beriman dan bertaqwa.

B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ha Nahnu Dza Karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam

1. Analisis Relevansi terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis penulis, bahwa nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Ha Nahnu Dza relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam karena di dalamnya mampu mengajarkan sesuatu yang baik kepada para pembaca. Pendidikan agama islam sendiri merupakan semua ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadits mulai dari konsep akidah, ibadah, dan akhlak sehingga ruang lingkup dalam pengajaran agama Islam sangat luas karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Hasil analisis penulis dari cerita Novel Ha Nahnu Dza terdapat 20 nilai pendidikan akhlak yakni beriman kepada Allah SWT, berdoa, memberi dan menjawab salam, syukur, ikhlas, sabar, jujur, semangat dalam menuntut ilmu, mandiri, disiplin, amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi saudara, mencintai dan menghormati pendidik, peduli, berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain, menjalin persaudaraan dengan sesama (ukwah islamiyah) dan

menjaga kebersihan lingkungan. Semua nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan tersebut relevan terhadap materi Pendidikan Agama Islam yakni materi pelajaran akidah, ibadah, dan akhlak. Materi-materi yang ada di dalam Pendidikan Agama Islam telah dimasukkan oleh penulis novel, Ira Madan.

2. Analisis Relevansi terhadap Pendidik dan Peserta Didik

Hasil analisis penulis, menemukan bahwa kisah di dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan yang menceritakan tentang empat anak muda yakni Nafiz, Saddam, Ali, dan Daffa yang dipertemukan dalam sebuah tempat yang sama yakni pondok pesantren untuk menuntut ilmu. Dari situ mereka banyak mendapat pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan. Dari cerita di dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang masih tetap relevan terhadap Pendidikan Agama Islam khususnya terhadap pendidik dan peserta didik baik di lingkungan formal, non formal, maupun informal. Pendidik dan peserta didik menjadi dua komponen utama yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan timbal balik di dalam dunia pendidikan. Sementara peserta didik sebagai seorang yang memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang yang lebih paham yakni pendidik. Hal ini juga didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan dasar yang diperlukan oleh peserta didik.

Adapun penjabaran dari analisis penulis terkait relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidik dan peserta didik, yakni:

a. Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi beriman kepada Allah SWT, berdoa, menjawab salam, syukur dan ikhlas.

1) Bagi Pendidik

Iman merupakan keyakinan yang harus dimiliki setiap insan. Bagi pendidik, iman menjadikannya yakin dan optimis bahwa peserta didiknya akan sukses di dunia maupun di akhirat. Doa merupakan kegiatan meminta kepada sang Khalik bahwa tiada yang lebih tinggi untuk dimintai sesuatu kecuali sang Pencipta. Sebagai pendidik, tentu senantiasa memohon dan meminta petunjuk kepada Allah SWT supaya memudahkan dalam prosesnya mentransfer ilmu dan mendidik peserta didiknya. Dengan berdoa insyaAllah akan mendapat keridhaan Allah dalam proses pembelajaran. Memberi dan menjawab salam juga sebagai upaya menjalankan perintah sebagai seorang muslim karena hukum menjawab salam adalah wajib, selain itu sebagai bentuk doa akan rahmat Allah SWT yang diberikan. Sebagai pendidik, tentu jika bertegur sapa atau memulai pertemuan dengan peserta didik diawali dengan mengucapkan salam ataupun menjawab salam. Kegiatan ini sebagai langkah dalam menjalankan perintah-Nya dan pembiasaan yang dapat menjalin tali silaturahmi dengan

peserta didik. Pendidik pun tak luput dari sikap syukur karena hidup akan menjadi lebih tenang dan mudah menerima apa-apa pemberian Allah SWT, termasuk atas ilmu yang dimilikinya, bersyukur atas ilmu yang dapat diamalkannya kepada peserta didik dan juga ikhlas dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didiknya.

2) Bagi Peserta Didik

Beriman kepada Allah SWT, berdoa, menjawab salam dan sabar merupakan hal yang harus dimiliki seorang peserta didik. Dengan hal tersebut, peserta didik selalu melibatkan Allah SWT dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang murid sehingga takut melakukan sesuatu yang dilarang Allah SWT. Menjawab salam sebagai kegiatan menyambung silaturahmi kepada Allah SWT dan pendidik, dengan salam peserta didik dapat menempatkan posisinya untuk senantiasa menghormati pendidik. Dengan berdoa pun peserta didik senantiasa ingat dan yakin jika doanya akan selalu didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT sehingga dapat menumbuhkan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT semata dan mendatangkan keberhasilan. Dengan bersyukur pun, peserta didik akan lebih legowo dan tidak mudah iri hati kepada orang lain, seperti iri melihat seragam baru teman. Selain itu,

dengan ikhlas, peserta didik akan senantiasa bersikap tegar dalam segala sesuatu yang didapat.

b. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: sabar, jujur, menuntut ilmu, semangat, mandiri, disiplin dan amanah.

1) Bagi Pendidik

Sabar merupakan salah satu hal yang harus dimiliki pendidik. Dengan sabar, pendidik dapat menjalankan perannya untuk senantiasa telaten dan tidak mudah marah dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan senantiasa menjaga diri dari sifat jujur, maka ilmu yang disampaikan akan bermanfaat bagi peserta didik sehingga pemahaman yang didapat oleh peserta didik sesuai dengan ajaran-Nya dan tidak menyimpang. Seorang pendidik pun wajib menuntut ilmu, karena dalam menuntut ilmu tak ada batasan usia. Pendidik juga senantiasa semangat mengasah pengetahuan dan ilmunya dengan belajar dan mendalami ilmu yang kelak akan diajarkan kepada peserta didiknya. Seorang pendidik harus bersemangat dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, karena akan membawa dampak positif kepada peserta didik dalam belajar. Mandiri sebagai sikap tidak berpangku tangan kepada orang lain. Dengan kemandirian, pendidik mampu menyampaikan ilmunya kepada peserta didik dengan

percaya diri tanpa melibatkan orang lain. Dengan disiplin, pendidik dapat menyampaikan ilmunya secara maksimal seperti menyesuaikan materi yang harus diajarkan pada hari ini, berpakaian rapi dan bersih dan datang tepat waktu sehingga dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik. Dengan amanah, pendidik dapat menyampaikan segala ilmunya secara menyeluruh dengan benar tanpa menambahi dan mengurangi sehingga peserta didik dapat menyerap ilmunya dengan maksimal.

2) Bagi Peserta Didik

Dengan sabar, peserta didik mampu menumbuhkan semangat dan optimisme dalam menuntut ilmu sehingga tidak mudah menyerah dan putus asa dalam berbagai situasi. Peserta didik yang berakhlak terhadap diri sendiri akan membiasakan dirinya untuk bersikap jujur dalam menuntut ilmu seperti tidak berbohong kepada pendidik dan temannya, juga tidak menyontek temannya. Semangat menuntut ilmu adalah sesuatu yang wajib bagi setiap muslim, begitu pula dengan seorang peserta didik. Dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas supaya ilmu yang didapat dapat diserap secara menyeluruh. Dengan semangat dalam belajar maka sesuatu dikerjakan akan memiliki energi positif dan berdampak pada proses yang maksimal. Peserta

didik harus mandiri tanpa bergantung kepada orang lain seperti mengerjakan tugas sendiri. Demikian juga disiplin harus dimiliki seorang peserta didik seperti mematuhi peraturan yang ada, berpaikan rapi dan bersih, datang tepat waktu. Dan juga dengan amanah, maka peserta didik akan mengamalkan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari dengan menyeluruh sesuai apa yang diajarkan oleh pendidik.

c. Akhlak terhadap Keluarga, meliputi berbakti kepada kedua orang tua dan menyayangi saudara.

1) Bagi Pendidik

Pendidik senantiasa patuh terhadap peraturan dan kebijakan yang ada ditempatnya mengajar. Tetapi perlu diketahui pendidik juga memiliki keluarga yang harus diperhatikan. Selain mendidik dan mengajar peserta didiknya, seorang pendidik juga harus memiliki akhlak terhadap keluarganya seperti kepada orang tua. Dengan bersikap baik dan menghormati orang tua, tanpa disadari akhlak pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya dan ilmu yang diajarkan akan bermanfaat. Selain orang tua, menyayangi saudara juga termasuk bentuk berakhlak kepada keluarga. Dengan menanamkan kasih sayang kepada peserta didik maka seorang pendidik akan lebih mudah melakukan sesuatu dengan ikhlas dan sabar.

2) Bagi Peserta Didik

Berakhlak kepada orang tua salah satu akhlak yang harus dimiliki peserta didik. Berbicara sopan, lemah lembut, patuh kepada orang tua sebagai bentuk berakhlak kepada orang tua. Dalam menuntut ilmu pun seorang peserta didik harus meminta izin dan meminta doa restu orang tua supaya ilmu yang dipelajari dapat diserap secara penuh dan bermanfaat. Dengan sikap penyayang seperti berbicara lemah lembut, tidak bersikap kasar dan saling memahami keadaan pendidik dan peserta didik lain sebagai salah satu wujud dari kasih sayang seorang peserta didik.

d. Akhlak terhadap Pendidik, meliputi mencintai dan menghormati pendidik

1) Bagi Pendidik

Pendidik harus senantiasa memberi contoh kepada para peserta didiknya yakni dengan mencintai dan menghormati guru-gurunya terdahulu dan senantiasa mendoakan yang baik-baik sehingga tanpa disadarai hal tersebut juga yang nantinya akan diteladani oleh peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya senantiasa mencintai dan menghormati para pendidiknya karena dengan

menghormatinya maka peserta didik akan mendapat barokah dari para pendidinya sehingga ilmunya dapat bermanfaat.

e. Akhlak terhadap Sesama, meliputi peduli, berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain dan menjalin persaudaraan (ukhwah islamiyah).

1) Bagi Pendidik

Pendidik harus selalu peduli terhadap keadaan peserta didiknya. Dalam mengajar pun tidak serta merta memberi materi yang sulit dipahami peserta didik. Seorang pendidik mampu menyesuaikan cara mengajarnya seperti dengan metode yang sukai dan mudah dipahami peserta didik sehingga peserta didik mudah menyerap materi yang tadinya dianggap sulit. Pendidik menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diketahuinya dengan tetap berlandaskan ilmu yang didapat dan menyilahkan peserta didik yang ingin bertanya sesuatu kepadanya, sebagai bentuk dari berbagi kepada peserta didiknya. Bagaimanapun ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tanpa buah. Pendidik mampu memberi contoh kepada peserta didiknya dengan membiasakan mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu. Pendidik sebagai makhluk sosial tentu selalu memperhatikan peserta didiknya, barangkali terdapat peserta didik yang sedang kesulitan dan sedih harus

dikuatkan dengan cara yang halus dan tidak menyakitinya. Pendidik senantiasa menghargai orang lain tanpa memandang status sosial yang ada termasuk kepada peserta didiknya misalnya menghargai dan mengapresiasi peserta didik yang berani bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, dengan ukhwah islamiyah atau menjalin persaudaraan adalah hal yang juga wajib dilakukan pendidik. Dengan menjalin kedekatan dengan peserta didik maka peserta didik akan merasa lebih dekat dan memiliki ikatan batin dengan pendidik sehingga pendidik mampu memahami karakter dari setiap peserta didiknya sehingga dapat menyesuaikan bagaimana cara ia mendidik.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik dalam berinteraksi kepada pendidik dan peserta didik lainnya harus peduli seperti menjenguk teman atau guru yang sakit, meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa. Peserta didik juga senantiasa menerapkan kebiasaan untuk membalas kebaikan orang lain seperti dengan mengucapkan terima kasih. Jika ada pendidik atau peserta didik lain yang sedang menjelaskan atau mengemukakan pendapat di depan tidak boleh dipotong dan disalahkan karena setiap orang memiliki cara pandangnya masing-masing. Dengan menjalin persaudaraan dengan maka

peserta didik akan mendapat banyak teman dan saudara, dengan hal itu maka dalam menuntut ilmu akan lebih mudah jika suatu saat ia mengalami kesulitan untuk saling bertukar pikiran dan meminta pendapat.

f. Akhlak terhadap Lingkungan seperti menjaga kebersihan lingkungan pondok.

1) Bagi Pendidik

Dengan menjaga kebersihan lingkungan maka pendidik juga telah mencerminkan akhlak kepada lingkungan dan mencontohkan perbuatan yang baik kepada peserta didik. Hal ini karena kebersihan sebagian dari iman sehingga terciptanya pembelajaran yang nyaman.

2) Bagi Peserta Didik

Dengan peserta didik, rajin merawat dan menjaga kebersihan lingkungan seperti menyapu dan mengepel kelas, membersihkan papan tulis dan jendela maka pembelajaran akan terasa nyaman sehingga apa yang disampaikan pendidik dapat terserap dengan baik.

3. Analisis Relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut penulis, pendidikan sebagai suatu proses untuk tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dari tujuan pendidikan ini yang nantinya dijadikan sebagai titik temu dalam sebuah proses pendidikan. Berdasarkan analisis penulis, tujuan dari Pendidikan Agama Islam

yakni mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup secara lurus tanpa adanya ajaran-ajaran yang menyimpang baik di dalam hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sesama manusia serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan tersebut relevan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam karena telah dicerminkan di dalam tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita novel untuk menjadi insan yang lebih mulia dan senantiasa mematuhi ajaran-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan ada 20. Dari 20 nilai pendidikan akhlak tersebut yakni beriman kepada Allah SWT, berdoa, memberi dan menjawab salam, bersyukur, ikhlas, sabar, jujur, semangat dalam menuntut ilmu, mandiri, disiplin, amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi saudara, mencintai dan menghormati pendidik, peduli, berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain, menjalin persaudaraan dengan sesama (ukwah islamiyah) dan menjaga kebersihan lingkungan.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ha Nahnu Dza* karya Ira Madan dengan Pendidikan Agama Islam yakni dari beriman kepada Allah SWT, berdoa, memberi dan menjawab salam, bersyukur, ikhlas, sabar, jujur, semangat dalam menuntut ilmu, mandiri, disiplin, amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyayangi saudara, mencintai dan menghormati pendidik, peduli, berbagi, berterima kasih, menghargai orang lain, menjalin persaudaraan dengan sesama (ukwah islamiyah) dan menjaga kebersihan lingkungan memiliki relevansi dengan materi pendidikan Agama Islam yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu juga memiliki keterkaitan antar dua

komponen penting di dalam pendidikan yakni pendidik dan peserta didik yang mana menjadi dua komponen yang memiliki hubungan timbal balik atas keberhasilan di dalam dunia pendidikan sehingga ilmu yang diajarkan dapat terserap dalam sanubari diri peserta didik dan dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Sedangkan relevansi dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup secara lurus tanpa adanya ajaran-ajaran yang menyimpang baik di dalam hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan para pendidik, hubungan dengan sesama manusia serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan uraian dari nilai-nilai pendidikan akhlak ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orang tua maupun guru dalam menanamkan akhlak kepada para remaja khususnya supaya tujuan dari pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak yang mulia dapat terwujud. Selain itu, penanaman akhlak yang baik seharusnya juga dibarengi dengan keteladanan dari para pendidik kepada peserta didik.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memahami dan meneladani nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel Ha Nahnu Dza dan relevansinya dengan pendidikan agama islam di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian milik penulis diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Namun perlu digarisbawahi juga bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga bagi para peneliti selanjutnya supaya mampu menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dengan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2019. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Agustyaningrum, Hana. 2016. "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Surakarta: *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret*. No. 01. April. IV.
- Ahmad, M. Amri, La Ode Ismail & M. Rusmin. 2018. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Ali, Mohammad Daud. 2019. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalia, Iffa & Sri Herianingrum. 2015. "Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto". Mojokerto: *Jurnal JESTT*. No. 10. Oktober. II.
- Aminah, Siti & Siti Roisyah. 2018. "Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budaya Islam)". Palembang: *Prosding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang* 05 Mei.
- Anshari. 2015. "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra". Makassar: *jurnal Sawyerigading Universitas Negeri Makassar*. No. 02. Agustus. XV.
- Arikunto, Suharismi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". Bogor: Edukasia Islami, *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor*. No. 12. Juli. VI.
- Bahroni, M. 2015. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi". Kediri: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. No. 03. November. VIII.

- Basri, Hasan, dkk. 2017. "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Medan: *Jurnal Edu Religia*. No. 04. September-Desember. I.
- Bugin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiah. 2015. "Akhlak terhadap Kedua Orang Tua". Aceh: *Jurnal Pendidikan UIN Ar-Raniry Bavda*, No. ISSN: 2460-4437.
- Dosen Pendidikan, "Pengertian Novel Menurut Para Ahli", <https://www.dosenpendidikan.co.id/novel-adalah/>. Diakses tanggal 01 Desember 2020.
- Haidir. 2017. "Pembinaan Akhlak dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kel. Bontolerung Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa". *Skripsi Aqidah Filsafat*. Makassar: UIN Alauddin.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya". Tasikmalaya: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. No. 01. Mei. X.
- Halimah, Nur. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Handayani, Nurfalah. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Harahap, Nurhasanah. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "La Tahzan" Karya Aidh Al-Qorni". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Haryati, Nina. 2018. "Peningkatan Aktivitas Belajar dan kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Think Talk Write bagi Siswa Kelas VIII A SMP Murni 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017". Surakarta: *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. No. 02. April. VIII.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya: Jauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Kab. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Husaini, M. 2014. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan". Lampung: *Jurnal Mikrotik*. No. 01. Mei. II.
- Indana, Nurul. 2018. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah". Jakarta: *Jurnal DAR EL-ILMI Studi Keagamaan, Pendidikan dan humaniora*. No. 01. April. V.
- _____. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-An'am ayat 151-153". Jombang: *Jurnal Tarbawi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Uswatun*. No. 01. Jun. VI.
- Irham, M. Iqbal. 2013. *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Al-Ihsan.
- Iskarim, Mochamad. 2016. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)". Pekalongan: *Jurnal Edukasia Islamika IAIN Pekalongan*. No. 01. Desember. I.
- JR, Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karalter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kalean. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Indisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latifah, Ratnani. 2018. "Meneladani Nilai-Nilai Kehidupan di Pesantren". *Singgalang Minggu*. 20 Mei.
- Madan, Ira. 2017. *Ha Nahnu Dza*. Solo: Tinta Medina.
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistimologinya)". Makassar: *Jurnal pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar*. No. 01. Januari-Juni. VII.
- Masyfu', Jiddy. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali". Lamongan: *Jurnal al-Makrifat Universitas Islam Darul Ulum*. No. 01. April. II.
- Mawaddah, Aminah. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama islam (Studi Novel Langit Taman Hati Karya Cucuk Hariyanto)". *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta:UIN Sunan Kaljaga.
- Mawangir, Muh. 2015. "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental". Palembang: *Jurnal Intizar UIN Raden Fatah*. No. 01. Januari. XXI.

- Miswar, dkk. 2015. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Muchtar, dkk. 2016. “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak”. Jakarta: *Jurnal Studi al-quran STAI NU*. No. 02. September. XII.
- Munawaroh, Nurfitri. 2018. “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan”. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Munirah. 2017. “Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Gowa: *Jurnal AULADUNA*. No. 02. Desember. IV.
- Nalim, Yusuf & Salafudin Turmudi. 2012. *Statistic Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Press.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari & Mustaidah. 2017. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”. Salatiga: *Jurnal Penelitian IAIN Salatiga*. No. 01. Februari. XI.
- Nurfadilah. 2019. “Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran”. Yogyakarta: *Jurnal Education*. No. 02. September. I.
- Nurgiantoro, Buhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2014. “Akhlak & Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam”. Banda Aceh: *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan islam*. No. 2. Juli-Desember. IV.
- Praptiwi, Fauzia Nur. 2017. “Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Krangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton”. Depok: *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMPIT Tunas Bangsa Insan Mandiri*. No. 2. Desember. I.
- Putri, Rina Melani. 2018. “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Tasbih Cinta di Langit Moskow karya Indah El-Hafidz”. Bengkulu: *Jurnal Ilmiah Korpus*. No. 02. Agustus. II.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2016. “Pedoman Penulisan Artikel”. Bandung: *Jurnal Riset Akuntansi Universitas Komputer Indonesia*, No. 2. Oktober. VIII.
- Rahman, Abdul. 2012. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistimologi dan Isi – Materi”. Samarinda: *Jurnal Eksis*. No. 01. Maret. VIII.

- Rianto, Tomi. 2019. *CMC Cara Menguasai Soal Bahasa Indonesia SMA dan MA Latihan Soal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sa'diyah, Halimatus. 2018. "Nilai Moral dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan". Pasuruan: *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*. No. 01. Maret. VIII.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik dalam Perspektif Al-Quran". Lampung: *Al-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam IAIN Raden Intan Lampung*. No. 03. Mei. VI.
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian IPA". Semarang: *Jurnal Penelitian Bidang IPA & Pendidikan IPA*. No. 01. Mei. VI.
- Sarjuni, Didiek Ahmad Supadiedan. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sirait, Ibrahim, dkk. 2017. "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan". Medan: *Eduriligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan UIN Sumatera Utara Medan*. No. 4. Oktober-Desember. I.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril & Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdul. 2015. "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam". Pare-Pare: *Jurnal Istiqra' STAIN Pare-Pare*. No. 01. September. III.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, dkk. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis". Yogyakarta: *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi UIN Yogyakarta*. No. 02. Juli. II.

Zakiyah, Qiqi Yuliati & A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Zubaidi. 2013. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi". Jepara: *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara*. No. 02. Juli-Desember. X.